

**MODEL PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS
BAGI PESERTA DIDIK DI KOTA PALU**
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu PERSIS Palu)



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

Roy Nugroho
NIM: 02.11.09.18.046.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALU SULAWESI TENGAH
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 16 Oktober 2020 M.
28 Shafar 1442 H.


Roy Nugroho
NIM: 02.11.09.18.046.

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA PALU (STUDI KASUS DI SDIT PERSIS PALU)

Disusun oleh:
ROY NUGROHO
NIM. 02.11.09.18.046

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 14 September 2020 M / 26 Muharram 1442 H.

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

Ketua

Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI.

Pembimbing I

Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II

Dr. H. Kamaruddin, M.Ag.

Penguji Utama I

Dr. H. Sidik, M.Ag.

Penguji Utama II

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَنَّا بِغَدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah *Subhana Wa Ta'ala*, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu A'laihi Wa Sallam, keluarga, para sahabat dan ummatnya yang senantiasa Istiqomah mengikuti Sunnah-sunnahnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Bapak dan Ibu penulis, Bapak Karsiman (Almarhum) dan Ibu Misnawati yang telah melahirkan, merawat, membiayai, mendidik dan mendoakan penulis selalu. Sungguh jasa dan pengorbananya takkan mampu penulis bayar dengan jutaan terimakasih dan meskipun dengan nyawa penulis, semoga segala kebaikan dan ilmu yang bermanfaat yang penulis amalkan menjadi sumber amal sholih bagi keduanya. Istri dan anak tercinta, Miswati dan Sofia Humairo Nugroho, semoga pengorbanan kalian yang harus sering ditinggal dalam penyelesaian studi, menjadi amal sholeh buat kalian, dan semoga kita senantiasa bersama sampai di surganya Allah

kelak. Bapak Sukmana Adras (Almarhum) yang telah menjadi guru dan orangtua bagi penulis, sungguh jasanya tidak terkira buat penulis. Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, menerima amal sholehnya dan menempatkannya di tempat yang mulia. Bapak Ust Waris Fakhruddin, selaku guru dan orang tua yang telah memberi bimbingan dan biaya kuliah selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Palu. Semoga Allah balas kebajikan dengan amal jariyah yang tidak pernah putus sampai hari kiamat. Mbak Dian, Mas Sutris dan adik tersayang Maria yang senantiasa membantu dan mendoakan penulis, semoga Allah limpahkan kebaikan dan hidayah kepada mereka.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, beserta seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu, yang banyak membantu penulis sampai studi selesai.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Muhtadin, Dg. Mustafa M.HI. selaku pembimbing I dan ibu Dr.Hj NurAsmawati, S.Ag, M. Hum. selaku pembimbing II dengan

- ketulusan dan kearifan telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan Tesis ini, sehingga dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag selaku penguji utama I yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam menyusun Tesis sehingga sesuai dengan harapan.
 7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi penulis sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
 8. Saiman, S. Pd.Selaku Kepala SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Persis Palu, yang dengan tulus memberikan izin dan informasi data penelitian yang penulis butuhkan. Sehingga denganya penulis mampu menyelesaikan Tesis ini.
 9. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu angkatan 2018, atas segala kekompakan belajar, kerja sama, motivasi dan kebersamaan dalam mengatasi berbagai permasalahan selama perkuliahan. Serta mereka yang telah memberikan kontribusi moril dan materil yang tidak sempat penulis sebut satu persatu.
 10. Seluruh pengurus DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia) Propinsi Sulawesi Tengah yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam masa perkuliahan dan penyelesaiannya.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah *Subhana Wa Ta'ala*.

Palu, 07 Agustus 2020 M.
16 Dzulhijjah 1441 H.

Penulis,

Roy Nugroho
NIM. 02.11.09.18.046.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	17
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Kegunaan Penelitian	18
F. Penegasan Istilah	19
G. Kerangka Pemikiran	21
H. Garis-garis Besar Isi	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	26
B. Kajian Teori	34
1. Landasan Penerapan Budaya Religius di Sekolah.....	34
2. Pengertian Penerapan Budaya	42
3. Budaya Religius	45
4. Budaya Sekolah	48
C. Urgensi Budaya Religius di Sekolah	52
D. Model Penerapan Budaya Religius Sekolah	56
E. Macam-macam Budaya Sekolah	60
F. Sekolah Islam Terpadu.....	61
1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu	61

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu.....	65
3. Bentuk-bentuk Budaya Religius Sekolah	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	79
B. Lokasi Penelitian	81
C. Kehadiran Peneliti	81
D. Data dan Sumber Data	82
E. Teknik Pengumpulan Data	86
F. Teknik Analisis Data	93
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	95

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Temuan	99
1. Deskripsi Lokasi Penelitian SDIT Persis Kota Palu.....	99
a. Sejarah dan Perkembangan Lokasi Penelitian	99
b. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah	102
c. Data Pendidik, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana.....	103
2. Paparan Data Penelitian	105
a. Bentuk Budaya Religius di SDIT Persis Palu.....	105
b. Model Penerapan Budaya Religius di SDIT Persis Palu.....	124
c. Dampak Penerapan Budaya Religius Bagi perilaku keagamaan peserta didik di SDIT Persis Palu	134
B. Bentuk Budaya Religius Yang Telah diterapkan Bagi Peserta Didik di SDIT Persis Palu.....	138
C. Model Penerapan Budaya Religius Bagi Peserta Didik di SDIT Persis Palu.....	142
D. Dampak Penerapan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik di SDIT Persis Kota Palu	149

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	151
B. Implikasi Penelitian.....	152

DAFTAR PUSTAKA	153
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Dammah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
اَوَ	<i>Fathah dan wau</i>	Aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa* هَوَى : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
اِ...	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
اُ...	<i>Dammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla*
رَمَى : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

متعددة : Muta`addidah عدة : Iddah شورية : Shūriah

5. Syaddah (Tasdid)

Syaddah atau *tasdid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā	الْحَجُّ	: al-hajj
نَجَّيْنَا	: najjaynā	نُعَمُّ	: nu`imma
الْحَقُّ	: al-haqq	عُدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-shams (bukan asy-syamsu)	الْفَلَسَفَةُ	: al-falsafah
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalāh (az-zalzalāh)	الْبِلَادُ	: al-bilād

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna	شَيْءٌ	: shay'un
النَّوْءُ	: al-naw	أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān
al-Sunnah qabl al-tadwīn
al-'Ibrah bi 'umum al-lafzlā bi khusūs al-sabab*

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnulāh* يَا اللَّهِ : *billāh*

Adapunta *marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal
1.	Tabel 1 Data Keadaan Pendidik di SDIT Persis Palu	103
2.	Tabel 2 Keadaan Peserta Didik di SDIT Persis Palu	103
5.	Tabel 3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Persis Palu	104

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN III DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN IV PENGAJUAN JUDUL TESIS

LAMPIRAN V SURAT PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING

LAMPIRAN VI SURAT IZIN MENELITI

LAMPIRAN VII SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

LAMPIRAN VIII FOTO PENELITIAN

LAMPIRAN IX RIWAYAT HIDUP

Nama Penyusun : Roy Nugroho
NIM : 02.11.09.18.046.
Judul Tesis : Model Penerapan Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu)

Penelitian tesis ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu realitas kerusakan moral dan tindakan kriminal dikalangan pelajar, yang mana harapan penulis hasil penelitian ini bisa menjadi alternatif pendidikan dalam rangka perbaikan\ dan pembentukan mental peserta didik agar lebih baik.

Tesis ini berkenan dengan model penerapan budaya religius peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu). Rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk-bentuk budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu ?; Bagaimana Model Penerapan budaya religius bagi peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu ?; Bagaimana Dampak Penerapan Budaya Religius bagi Peserta didik di sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui observasi dan wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui model penerapan budaya religius peserta didik di Kota Palu (studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis kota Palu).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Bentuk budaya religius peserta didik di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Persis Kota Palu bentuk budaya religius tertuang ; a) Integrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, contohnya budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa), sikap saling menghormati dan toleransi, berdo'a sebelum belajar, dan budaya bersih; b) Kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, puasa Sunnah *Arafah* dan enam hari dibulan *syawal*. 2) Strategi sekolah dalam menerapkan budaya religius di SDIT (sekolah Dasar Islam Terpadu) Persis Kota Palu yaitu acuan konseptual bersifat kondisional yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan dan visi serta misi sekolah. Ada beberapa model penerapan budaya religius diantaranya model struktural, model formal, model mekanik dan model organik. 3) Dampak penerapan Budaya Religius bagi peserta didik di SDIT (Sekolah dasar Islam Terpadu) Persis Kota Palu yaitu a) peserta didik terbiasa dengan suasana religius yang pada gilirannya akan meresap di dalam hati mereka dan diparaktekkan dimanapun mereka berada, b) peserta didik lebih rajin beribadah baik di sekolah atau pun dirumah, c) terjadi perubahan akhlak yang lebih baik terhadap peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagaimana sekolah bisa menjadi tempat pembiasaan yang baik bagi peserta didik melalui Budaya religius peserta didik menjadi generasi yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

ABSTRACT

Author Name : Roy Nugroho
NIM : 02.11.09.18.046.
Title of Thesis : Model of Application of Students' Religious Culture in Palu City (Case Study in Integrated Islamic School, Persis Palu City)

This thesis deals with a model of applying the religious culture of students in Palu City (a case study at the Persis Integrated Islamic School, Palu City). The formulations of problem are what are the forms of religious culture in the Integrated Islamic School in Persis Palu City? What is the Model of the Application of religious culture for students in Integrated Islamic Primary Schools in Persis City of Palu ?; How is the Impact of the Application of Religious Culture for Students in Integrated Islamic Primary Schools in Persis Palu City?

This research uses qualitative research methods, through observation and in-depth interviews and documentation study. The data obtained were analyzed using data reduction techniques, data presentation, data verification and drawing conclusions. The purpose of this study was to determine the model of the application of the religious culture of students in Palu City (a case study at the Persis Integrated Islamic Elementary School, Palu City).

The results of this study indicate that, 1) The form of religious culture of students in SDIT (Integrated Islamic Elementary School) Persis Palu City is a form of religious culture contained; a) Integration in learning activities both in class and outside the classroom, for example 3S culture (Greetings, Smiles, Greetings), mutual respect and tolerance, praying before studying, and a clean culture; b) Religious activities such as congregational dzuhur prayer, dhuha prayer, tadarrus al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, fasting of Sunnah Arafah and six days of Shawwal, c) Activities to commemorate Islamic holidays such as the Islamic New Year or the months of Muharram, Eid al-Fitr and Eid al-Adha; d) Ramadan safari activities and social activities. 2) The school's strategy in implementing religious culture in SDIT (Integrated Islamic Elementary School) Persis Palu City is a conditional conceptual reference that is considered effective in achieving the school's goals and vision and mission. There are several models of the application of religious culture including structural models, formal models, mechanical models and organic models. 3) The impact of the application of Religious Culture for students at SDIT (Integrated Islamic Primary School) in Persis Palu City, namely a) students are accustomed to the religious atmosphere which in the turn will sink into their hearts and practice them wherever they are, b) students are more diligent in worshiping both at school and at home, c) there is a change in morals for the students.

The implication of this research is how schools can become good habituation places for students through the religious culture of students into a generation that is intelligent, faithful and pious.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial sekarang ini pendidikan dihadapkan dengan tuntutan dan tujuan yang semakin kompleks, baik berupa ragam dan kualitasnya. Kondisi ini sesuai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Sehingga pendidikan dituntut mampu menjawab segala persoalan kehidupan manusia saat ini. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama manusia, selain sandang, pangan, papan dan kesehatan, sehingga kemajuan peradaban suatu bangsa berbanding lurus dengan perhatian mereka terhadap pendidikan. Oleh sebab itu maka di era yang semakin canggih guru Pendidikan Agama Islam khususnya mendapat beban yang semakin berat disamping guru dituntut agar membangkitkan minat siswa dalam belajar agama, guru PAI juga dituntut mampu membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan norma dan nilai agama.

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani Paedagogi yang artinya “Pendidikan” dan Paedagogia yang berarti ‘pergaulan dengan anak-anak’. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu ‘Paedos” dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing”, atau “memimpin anak”. Jadi, dari penjelasan ini pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan seseorang di dalam memimpin dan membimbing seorang anak menuju

perkembangan dan pertumbuhan secara optimal sehingga dapat mandiri dan mempunyai tanggung jawab.¹

Di dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, terutama di dalam kitab-kitab berbahasa arab, muncul beberapa Istilah yang bertujuan memberikan pengertian terkait pendidikan Islam, sekaligus diterapkan di dalam konteks yang berbeda-beda.

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah-istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Bagi Al-Nakhlawy (1979), istilah *tarbiyah* lebih cocok untuk pendidikan Islam. Berbeda halnya dengan Jalal (1977) yang dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa Istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dari pada *tarbiyah*. Dikalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah di atas dengan istilah *Ta'dib*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas (1980). Dari hasil kajiannya ditemukan bahwa Istilah *ta'dib* lebih tepat untuk digunakan dalam

¹Muhammad Munif et.al., *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Di Sekolah* (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019), 1

konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju dalam penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.²

Dikalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.

Pendidikan menurut sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana agar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³ oleh karna itu tampak jelas bahwa tujuan terpenting pendidikan dalam perspektif Indonesia adalah upaya menghasilkan dan mencetak manusia-manusia yang tidak hanya cakap dari sisi intelektual saja, akan tetapi berkepribadian mulia dan religius. Terbentuknya kepribadian mulia dan religius tentunya membutuhkan proses, proses disini disebut sebuah proses pembudayaan dan proses pembiasaan peserta didik, yang harapanya tentu pribadi yang mulia dan religius adalah sebuah karakter yang akan tertanam disanubari peserta didik dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

² Muhaiminet, al. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Malang: Rosda, 2001), 37

³ UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003), 2

Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.⁴

Laporan hasil *World Conference on Muslim Education* yang pertama di Makkah tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977 menyebutkan:

Education should aim balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects; spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete sub mission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large. (pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya).⁵

Laporan pendidikan di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam kaca mata Islam adalah menjadikan manusia yang tidak hanya pintar secara intelektual

⁴UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, 7

⁵Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 87

akan tetapi berkepribadian shalih juga. Untuk mencetak manusia yang shalih secara lahir maupun batin tentunya membutuhkan proses, dan proses tersebut adalah proses pembudayaan dan pembiasaan. Telah dipahami bahwa proses pendidikan adalah proses yang dilakukan sepanjang hayat, maka lembaga pendidikan memiliki kewajiban menjadikan sekolah sebagai garda terdepan melaksanakan budaya religius bagi siswanya.

Memang para ahli antropologi maupun ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan tidak terjadi di dalam vakum tetapi terlaksana di dalam suatu kehidupan yang berbudaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Kepribadian setiap orang terbentuk kerana nilai-nilai budaya di mana seseorang itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Antropolog terkenal Ralph Linton mengupas mengenai latar belakang kebudayaan dari terbentuknya kepribadian manusia. Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Oleh sebab itu proses pendidikan tidak bisa lain dari proses pembudayaan.....pendidikan bukan semata-mata mentransformasikan nilai-nilai universal tetapi juga nilai partikular atau yang khusus, yang hidup di dalam suatu masyarakat yang kongkret.⁶

Di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan

⁶ H.A.R. Tilaar, *Paradima Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 190

peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Hal ini menunjukkan pendidikan berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya masyarakat.⁷

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai : (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda karya manusia.

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan /sekolah disebut dengan budaya sekolah (*School Culture*).⁸ dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3-4

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010) 72

Pertama: sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerja sama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua: norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁹

Definisi lainnya dikemukakan oleh Zamroni bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada. Sugeng Sulityo Prabowo menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut

⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 74

dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia dalam sekolah tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan "pikiran organisasi". Pikiran organisasi tersebut itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera dalam kehidupan sekolah sehari-hari.¹⁰

Diantara budaya dilingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi perhatian adalah budaya religius. Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, religi, religius, religiusitas, dan religius. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock dan Stark adalah simbol sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹¹

Sedangkan keberagamaan atau Religiusitas dalam Islam bukan hanya melakukan ajaran agama dalam bentuk ritual saja, melainkan melakukan ajaran

¹⁰ Hendro Widodo, "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02, No. 02 (2017) : 293

¹¹ Misbah Munir, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam FITK UIN Maliki Malang*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03, No 2 (2017): 148

agama (Islam) secara menyeluruh baik dalam berpikir, bersikap, bertindak dan aktifitas-aktifitas lainnya. Selanjutnya Glock dan Stark dalam Muhaimin membagi dimensi keyakinan (*Aqidah*), praktik agama (*Shariah*), pengalaman, pengetahuan agama dan pengamalan (*Akhlak*). Dimensi-dimensi tersebut dapat diwujudkan melalui pelbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana Religius, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹²

Dalam pengertian yang lebih praktis dan bersifat aplikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: Pertama, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan atau dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas).¹³

Di dalam banyak diskusi pendidikan baik melalui seminar, diskusi ilmiah, pengajian agama bahkan obrolan santai di warung kopi, tidak sedikit kalangan yang memperbincangkan terjadinya Dekadensi moral yang menghinggapai para peserta

¹²Edi Nurhidin, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, KUTTAB, 01, No 1 (Maret 2017): 7

¹³ Muhammad Khoirul Rifa'I, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04, no. 01 (2016), 126

didik di sekolah. Bahkan dalam beberapa fakta banyak terjadi kejahatan yang dilakukan oknum adalah seorang yang dikenal memiliki pendidikan tinggi.

Dalam perkembangannya, ketika masyarakat telah mampu mencermati fenomena proses dan hasil yang dimunculkan dari dunia pendidikan, dewasa ini seringkali ditemukan permasalahan masyarakat yang bersumber dari dekadensi moral, baik dari kalangan pemerintah dan aparatur Negara (ada Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) hingga masyarakat yang sering bentrok fisik karena urusan kenaikan BBM, atau sengketa lahan misalnya, atau terjadinya tawuran antar pelajar hanya karena persoalan sepele yang kian hari tidak menyusut prosentase kejadian pertahunnya bahkan tenaga pengajar tidak mau ketinggalan dalam urusan melakukan tindak kekerasan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, yang seharusnya bisa menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, yang disaksikan oleh peserta didik lainnya.¹⁴

Krisis moral yang melanda bangsa nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak, dari berbagai kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain, krisis ini tengah menjadi komplek dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat

¹⁴Nurul Hidayah Irsyad. "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono" Tesis. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 2

berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut, apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Kenyataan tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini telah dipandang gagal oleh sebagian besar masyarakat.¹⁵

Meskipun sesungguhnya kegagalan pendidikan agama dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dua diantaranya yang terpenting adalah keteladanan di dalam keluarga dan faktor sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat, tudingan yang mengarah kesekolah tetap sulit dihindari. Jika sekolah beralasan bahwa tidak mungkin membentuk akhlak anak hanya beberapa jam pelajaran disekolah. Oleh karena itu bahwa perlu bahwa sekolah mengupayakan adanya pembudayaan keberagamaan di sekolah.¹⁶

Karena itu, diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektik, yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mencerminkan

¹⁵Subadar, "Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi Di Madrasah" Jurnal Islam Nusantara, 01, no. 02 (juli-Desember 2017), 199.

¹⁶Muhammad Khoirul Rifa'I, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil, 150

keterpaduannya dalam belajar, memiliki, menginternalisasikan, mempribadikan, dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan beragam problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi akal pikiran peserta didik. konsep pendidikan ini terasa sangat penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dalam ber-masyarakat dan dalam dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.¹⁷

Jika merujuk kembali kepada undang-undang tentang pendidikan nasional, maka sangat tampak aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama begitu kental dalam tujuan pendidikan kita. Berangkat dari itu, maka budaya sekolah yang harus di kembangkan di sekolah atau madrasah, haruslah budaya sekolah yang bersumber dari nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal ini sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 ayat 3 bahwa “Pendidikan Agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam

¹⁷Nurul Hidayah Irsyad. *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*, 7

kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.¹⁸

Dalam prinsip pendidikan agama Islam salah satunya adalah interkoneksi antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk itu kurikulum pembelajaran dalam pendidikan agama Islam lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelektual dan komunikasi dengan dunia luar. Karena hal itu dianggap sebagai upaya “memanusiakan manusia”. Manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena ia memiliki intelektual. Oleh karena itu upaya memanusiakan manusia dilakukan dengan mengembangkan inteletnya. Dan pendidikan Islam pada berbagai jenjang persekolahan dituntut untuk menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi dimasyarakat. Dengan dikembangkannya pendidikan agama Islam yang menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa maka dapat digunakan sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran.¹⁹

Realitas perubahan dan perkembangan zaman yang terus bergulir, maka menuntut dunia pendidikan untuk menerapkan budaya Religius, hal ini diharapkan bisa menjadi solusi dari efek buruk perubahan dan perkembangan zaman. Maka dengan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam disetiap lembaga pendidikan, pada khususnya ini adalah Sekolah Dasar bisa mewujudkan tujuan akhir dari

¹⁸ Ahmad Aziz Fanani et.al., “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Bidayatuna*, 02, no. 1 (2019): 2

¹⁹ Nurul Hidayah Irsyad, *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*, 9

pendidikan agama Islam. Jika dalam visi misi dan pengembangan kurikulum sekolah sudah menyelipkan nilai-nilai keagamaan, maka seharusnya secara konseptual dan praktiknya masalah keimanan kepada Allah *Subhana wa Ta'ala* dijadikan inti atau sumber nilai bagi para peserta didik. Meskipun pada kenyataannya masih sering terjadi visi dan misi sekolah tidak menjadi sumber acuan program sekolah akan tetapi hanya sebagai pelengkap sekolah saja.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami adalah menjadi penting agar penerapan budaya religius dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu, sebagai upaya merespon dan mengantisipasi perkembangan zaman yang kadang sering tidak sesuai dan tidak cocok dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Hal ini perlu segera dilaksanakan oleh sekolah tanpa harus menunggu perintah dan himbauan kementerian terkait. Dunia saat ini telah memasuki era globalisasi yang kemudian disusul dengan adanya istilah era industri 4.0 yang dimana teknologi informasi dan komunikasi semakin canggih, kondisi ini selain menjadi berkah bagi kehidupan manusia akan tetapi tidak sedikit pula dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan bangsa. disini maka pendidikan dituntut agar mampu menjawab dan memberi solusi atas masalah yang ditimbulkan.

Adapun penanaman budaya religius di sekolah perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan

peserta didik.²⁰ Dan dalam penerapanan budaya religius di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa, dengan penerapan budaya religius diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas dan moral peserta didik. Dan dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk diperhatikan. Pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang tentunya akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku, dan lain-lain yang jika tidak diperhatikan dengan baik akan terjadi hal-hal yang merugikan dirinya. Dengan demikian mengupayakan agar terciptanya budaya religius sangatlah penting agar supaya tercipta tradisi keagamaan, yang sehingganya semua warga sekolah merasa terikat dan wajib untuk melaksanakan tradisi keagamaan tersebut.

Dari paparan diatas, bahwa pembelajaran pendidikan agama tidak bisa hanya mengandalkan pada tercapainya indikator-indikator hasil pembelajaran sebagaimana terumuskan dalam silabus dan RPP, sebab hal itu hanya akan menyentuh sisi kognitifnya saja, tanpa menyentuh dan menilai kemampuan Siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Adapun agar menjadikan siswa mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama maka dibutuhkan pembinaan perilaku dan mental melalui pembudayaan agama dalam setiap komunitas sekolah.

Dengan demikian, perlu adanya upaya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, dengan itu diharapkan sekolah mampu mewujudkan visi dan

²⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 110.

misinya. Pada tulisan ini peneliti hendak mengupas keberhasilan SDIT Persis Palu dalam menerapkan budaya religius di sekolahnya. Dengan model penerapan budaya religius di sekolah, maka diharapkan para peserta didik mampu menjawab dan mengembangkan potensi dirinya di tengah tantangan dan masalah yang banyak terjadi pada saat ini.

Aspek lain yang menjadi perhatian dan mempengaruhi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian di SDIT Persis Palu dibanding sekolah lain yang ada di kota Palu, ialah keseriusannya dalam meningkatkan iman dan Taqwa serta akhlak peserta didiknya. Selain itu juga adanya semangat warga sekolah dalam mengembangkan potensi siswa dibidang keagamaan. Ini terlihat dari cukup banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Misalnya seperti bimbingan shalat, Wajib Shalat dhuhur berjamaah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, wajib mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, bersalaman dengan guru, melaksanakan kemah anak sholeh ketika libur sekolah dan berbagai kegiatan penunjang lainnya. Kemudian sebagai bentuk keseriusan sekolah dalam mewujudkan budaya religius, pada tahun 2018 SDIT Persis pernah mendapat prestasi juara pertama Tahfidz Al-Qur'an tingkat kota Palu.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan sebagai upaya menjembatani bagaimana realitas yang terjadi dilapangan, yang tidak sesuai antara harapan dan tujuan pendidikan dengan dekadensi moral yang terjadi dikalang pelajar. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh

misinya. Pada tulisan ini peneliti hendak mengupas keberhasilan SDIT Persis Palu dalam menerapkan budaya religius di sekolahnya. Dengan model penerapan budaya religius di sekolah, maka diharapkan para peserta didik mampu menjawab dan mengembangkan potensi dirinya di tengah tantangan dan masalah yang banyak terjadi pada saat ini.

Aspek lain yang menjadi perhatian dan mempengaruhi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian di SDIT Persis Palu dibanding sekolah lain yang ada di kota Palu, ialah keseriusanya dalam meningkatkan iman dan Taqwa serta akhlak peserta didiknya. Selain itu juga adanya semangat warga sekolah dalam mengembangkan potensi siswa dibidang keagamaan. Ini terlihat dari cukup banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Misalnya seperti bimbingan shalat, Wajib Shalat dhuhur berjamaah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, wajib mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, bersalaman dengan guru, melaksanakan kemah anak sholeh ketika libur sekolah dan berbagai kegiatan penunjang lainnya. Kemudian sebagai bentuk keseriusan sekolah dalam mewujudkan budaya religius, pada tahun 2018 SDIT Persis pernah mendapat prestasi juara pertama Tahfidz Al-Qur'an tingkat kota Palu.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan sebagai upaya menjembatani bagaimana realitas yang terjadi di lapangan, yang tidak sesuai antara harapan dan tujuan pendidikan dengan dekadensi moral yang terjadi dikalangan pelajar. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh

SDIT Persis Palu dalam konteks Budaya religius sekolah, juga untuk mengetahui bagaimana penerapan Budaya religius di SDIT Persis Palu. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Model Penerapan Budaya Religius bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis Palu”*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis menjadikan batasan masalah dalam penelitian Tesis ini adalah bagaimana model Penerapan Budaya Religius Pada peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) persis Palu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dalam melakukan penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis Kota Palu ?
2. Bagaimana Model yang dipakai dalam menerapkan budaya religius bagi Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis Kota Palu ?
3. Bagaimana dampak dari penerapan Budaya Religius terhadap perilaku keagamaan Peserta didik di SDIT Persis Kota Palu ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian tesis ini dapat penulis uraikan melalui pemaparan berikut ini:

1. Untuk mengetahui bentuk budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis kota Palu.
2. Untuk mengetahui Model yang dipakai dalam menerapkan budaya religius bagi siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis kota Palu.
3. Untuk mengetahui dampak dari penerapan budaya religius terhadap perilaku keagamaan peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis Kota Palu.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, informasi serta referensi tambahan bagi pendidik di SDIT Persis kota Palu maupun tenaga pendidikan lainnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi masukan positif dan konstruktif bagi peneliti dan para pelaku pendidikan lainnya sehingga hasilnya akan menjadi salah satu bahan perbandingan (koperatif) yang diharapkan mendapat nilai tambah untuk diterapkan di masing-masing lingkungan dan institusi pendidikan yang ada.

F. Penegasan Istilah

1. Model Penerapan

Model secara kaffah dimaknai sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.²¹ Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sementara Saiful Sagala mendefinisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.²² Sedangkan Penerapan adalah Proses, cara, perbuatan menerapkan.

Jadi model penerapan yang dimaksud penulis ialah representasi dan hasil dari dari suatu proses penerapan yang menghasilkan tindakan dan kegiatan yang diharapkan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku lingkungan sekitar.

2. Budaya Religius

- a. Asmaun Sahlan, Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.²³
- b. Muhaimin, budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama yang menyeluruh. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun

²¹ Al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran*, 21

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (cet, IX; Bandung: Alfabeta, 2011), 175

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 75

F. Penegasan Istilah

1. Model Penerapan

Model secara kaffah dimaknai sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.²¹ sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif. Sementara Saiful Sagala mendefinisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.²² Sedangkan Penerapan adalah Proses, cara, perbuatan menerapkan.

Jadi model penerapan yang dimaksud penulis ialah representasi dan hasil dari dari suatu proses penerapan yang menghasilkan tindakan dan kegiatan yang diharapkan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku lingkungan sekitar.

2. Budaya Religius

- a. Asmaun Sahlan, Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.²³
- b. Muhaimin, budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama yang menyeluruh. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun

²¹ Al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran*, 21

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (cet, IX; Bandung: Alfabeta, 2011), 175

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 75

tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.²⁴

Penjelasan mengenai budaya religius di atas menurut hemat penulis, berdasarkan beberapa definisi tentang budaya religius di atas dapat dipahami bahwa budaya religius ialah, formalisasi nilai dan ajaran agama. Dengan demikian maka ajaran dan nilai agama menjadi kebiasaan kemudian juga menjadi ukuran nilai dan moral bagi warga sekolah.

3. Peserta didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁵

Peserta didik menurut samsul Nizar yang dikutip Arifudin M. Arif, peserta didik ialah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁶ Dengan demikian, peserta didik berarti individu memiliki sifat dan bakat yang dapat dikembangkan dan berkembang serta senantiasa selalu bergerak maju dalam kehidupannya.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 294

²⁵ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), 65

²⁶ Arifudi, M. Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kultura, 2008), 74

G. Kerangka Pemikiran

Penerapan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.

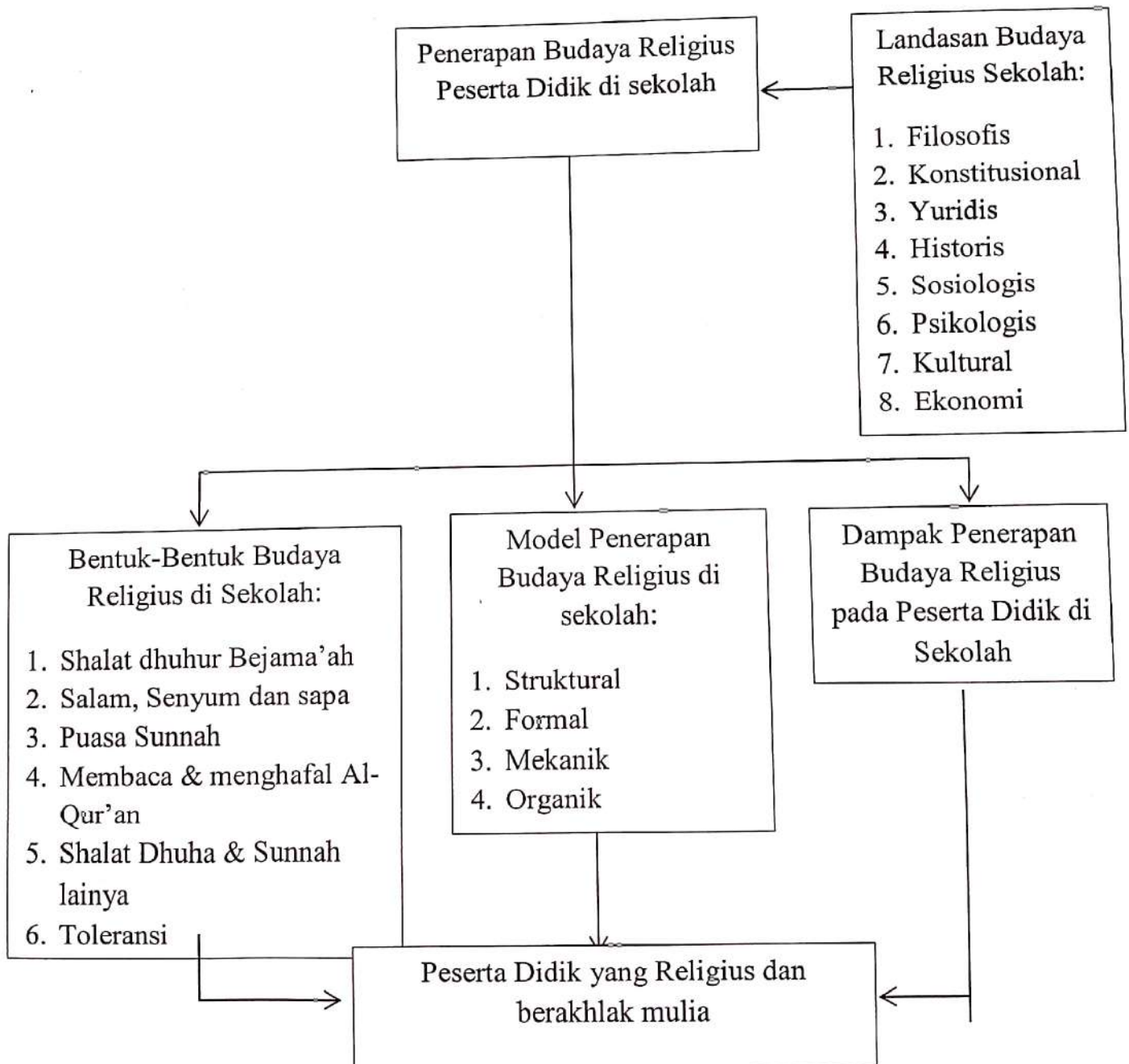
Penerapan budaya religius di sekolah dilandaskan pada delapan landasan yaitu landasan filosofis, konstitusional, yuridis, historis, sosiologis, psikologis, kultural, ekonomi. Kemudian output yang diharapkan dari keberhasilan penerapan budaya religius adalah peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Hal ini merupakan salah satu bentuk filter untuk membendung dampak negatif dari kemajuan iptek. Dengan demikian kiranya perlu adanya integrasi antara iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi sebagai salah satu bentuk model baru dalam pengembangan pendidikan Islam. dengan hasil peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan saja tapi berakhlak mulia, beretika, dan berbudaya religi.

Maka dari itu dibutuhkannya usaha yang serius dari semua komponen sekolah baik Kepala sekolah, tenaga pendidik, warga sekolah, dan tentunya peserta didik dengan melakukan strategi dan modelnya masing-masing. Dari strategi tersebut dapat

diwujudkan dengan dalam langkah konkrit meliputi: (a) penciptaan suasana religius, (b) internalisasi nilai, yang meliputi : pemberian pemahaman dan nasehat keteladanan, (c) pembiasaan, dan (d) pembudayaan. Dengan usaha dan strtegi yang baik maka diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



H. Garis-garis Besar Isi

Secara keseluruhan Tesis ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dimana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Penegasan Istilah, kerangka pemikiran dan garis-garis besar Isi.

Bab II berisi landasan Teori, yang mencakup penelitian terdahulu, landasan penerapan budaya religius, pengertian penerapan budaya, pengertian penerapan budaya religius, pengertian budaya sekolah, urgensi budaya religius, model penerapan budaya religius, macam-macam budaya sekolah, penjelasan sekolah islam terpadu.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup : paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, instrumen penelitian sebagai alat bantu yang digunakan penulis dalam memperoleh data validitas adalah pedoman wawancara, kemudian prosedur pengumpulan data yang penulis tempuh dan pada tahap pelaksanaan penelitian yaitu penulis terjun langsung kelapangan penelitian, kemudian dalam menganalisa data yang dikumpulkan digunakan teknik deskriptif kualitatif.

Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan yang mencakup: Gambaran Umum SDIT Persis Palu, bentuk budaya religious di SDIT Persis Palu, Model Penerapan Budaya religious di SDIT Persis Palu dan Dampak penerapan Budaya religius bagi perilaku keagamaan peserta didik SDIT Persis Palu.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Implikasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis atau yang memiliki kesamaan dalam permasalahan sehingga penelitian ini benar-benar memenuhi standar ilmiah, diantaranya sebagai berikut:

1. Choiriyah Angraini, Chalimatus Sadijah, dan Jazari pada tahun 2019 dengan judul jurnal pendidikan yaitu "*Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon*" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya religius serta startegi dalam proses pembentukan sikap disiplin pada diri peserta didik melalui budaya religius tersebut di SMP Plus Fityani Pujon, Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk

mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam pada kasus yang terjadi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Kemudian Hasil dari penelitian ini yaitu ada beberapa bentuk budaya religius di SMP Plus Fityani ini yang bertujuan untuk membentuk sikap disiplin peserta didik dan juga menjadikan peserta didik memiliki akhlaqul karimah sebagai seorang muslim. Bentuk budaya religius antara lain : 1) Apel pagi (berdo'a bersama), 2) Semut sabar, 3) Sholat berjamaah, 4) Tadarus al-Qur'an dan kaifatu sholli , 5) Is'af atau sedekah, 6) Gerakan Senyum, Sapa, Salam, 7) Pengisian Buku Kejujuran BLP (*building learning power*).

Strategi untuk membentuk sikap disiplin melalui budaya religius yang digunakan di SMP Plus Fityani, antara lain: 1) Memberikan penjelasan dan nasehat, yang ditujukan kepada peserta didik agar mengetahui alasan-alasan diberlakukannya program- program budaya religius di sekolah, 2) Pemberian contoh perilaku, oleh pendidik kepada peserta didik, 3) Pengecekan absensi, memudahkan pendidik untuk mengetahui kehadiran peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan, 4) Pemberian simbol-simbol budaya, yang mencerminkan identitas dari SMP Plus Fityani.¹

¹Choiriyah Angraini, Chalimatus Sadijah, Jazari, "Vicratina : Jurnal Pendidika Islam" *Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon*, Vol. 4 No. 1 (2019), 139

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini selain terletak pada lokasi penelitian juga terletak pada tujuan, tema dan substansi penelitian. penelitian terdahulu lebih terkhusus kepada bagaimana budaya religius memberikan efek pada proses pembentukan sikap disiplin peserta didik, sementara penelitian lebih kepada model penanaman budaya religius, yang mana juga menjabarkan bentuk penanaman budaya religius, serta implementasi dari penanaman budaya religius tersebut.

2. Milatul Afdlila pada Tahun 2018 dengan judul Tesis “***Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara***”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pengembangan budaya religius di sekolah tersebut, pelaksanaan dan tidak lanjut dari budaya religius dan faktor yang mempengaruhi budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan metode penelitian yakni metode penelitian kualitatif. Kemudian data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Semua data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi yang akan diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah dan stakeholder sekolah, perumusan visi, misi dan tujuan, program budaya religius, analisis *SWOT*, jangka pendek, menengah, panjang, implementasi, dan evaluasi. (2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung 5 nilai karakter berbasis agama yang

diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler. (3) Evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur dalam BKP dengan penilaian poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. (4) Faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius meliputi: ketentuan berpakaian dan berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, kesepemahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana.²

Perbedaan Tesis Milatul Afdlila (2018) lebih terfokus dalam manajemen pengembangan budaya religius di sekolah, lebih spesifik dalam perencanaan pengembangan budaya religius di sekolah tersebut, pelaksanaan dan tidak lanjut dari budaya religius dan faktor yang mempengaruhi budaya religius, sedangkan Tesis penulis lebih kepada bagaimana model penanaman budaya religius.

3. Nazri. (2017), dengan judul Tesis ***"Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru"***. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al- Fityah dan SMA Islam Terpadu Al- Ittihad Rumbai Pekanbaru serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Al- Ittihad Rumbai Pekanbaru.

²Milatul Afdlila, *"Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara"*. Tesis tidak diterbitkan, (Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018), 6.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field researeh*) dengan menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMAIT al-Fityah yang beralamat Jalan Taman Karya Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan di Kota Pekanbaru dan SMAIT Al-Ittihad Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui analisis reduksi data, penyajian data dan vertifikasi data yang diakhiri dengan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukan bahwa teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa : *Pertama*, bentuk pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa terdiri atas 3 (tiga) aspek yaitu penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, dan pembiasaan. *Kedua*, faktor penghambat pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Al-Fityah adalah pergaulan anak, etika berbicara, latar belakang siswa yang berbeda, belumnya tersedianya masjid sendiri yang mana siswa menumpang di Masjid masyarakat, sinergitas antara sekolah dengan orang tua belum maksimal, pengaruh buruk dari teknologi, kurangnya konsistensi guru dalam mengontrol, sifat malas dan gengsi.

Adapun faktor penghambat terlaksananya pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Ittihad Rumbai adalah kenakalan remaja siswa, pengaruh oleh teman-teman, pengaruh buruk teknologi, ejekan dari

teman. Faktor pendukung terlaksananya pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Al-Fityah adalah semua adalah keteladanan guru, masyarakat sekitar, kurikulum Standar Kelulusan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan aturan sekolah. Sementara faktor pendukung pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Ittihad Rumbai adalah yayasan, pimpinan sekolah, kesiapan semua guru dalam menerapkan budaya religius, serta motivasi dari teman dan orang tua siswa.³

Penelitian yang dilakukan Nazri pada tahun 2017 mempunyai perbedaan dengan penelitian ini yaitu tentang substansi dalam penelitian serta tujuan penelitian yakni lebih membahas pada pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter, bentuk budaya religius dan faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter. Kemudian lebih singkatnya perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

³Nazri, "Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru, (Riau : Program Pascasarjana (PPs) Pendidikan Agama Islam UTN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 12.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Choiriyah Angraini, Chalimatus Sadijah, Jazari, <i>Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon</i> , 2019	Meneliti Budaya Religius	Meneliti Implementasi pembentukan sikap disiplin melalui budaya religius, menjabarkan strategi dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui budaya religious	1.Untuk mendeksripsikan bentuk-bentuk budaya religius 2.Untuk mendeksripsikan model penanaman budaya religius 3.Untuk mendeksripsikan implementasi penanaman budaya religius
2	Milatul Afdlila, <i>Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara</i> , 2018	Meneliti Budaya Religius	Meneliti Manajemen Pengembangan budaya religius yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor yang mempengaruhi budaya religious	1.Untuk mendeksripsikan bentuk-bentuk budaya religius 2.Untuk mendeksripsikan model penanaman budaya religius 3.Untuk mendeksripsikan implementasi penanaman budaya religius

3	Nazri, <i>Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru</i> , 2017	Meneliti Budaya Religius Merupakan penelitian multikasus	Meneliti bentuk budaya religius dalam membentuk karakter siswa serta faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung	1. Untuk mendeksripsikan bentuk-bentuk budaya religius 2. Untuk mendeksripsikan model penanaman budaya religius 3. Untuk mendeksripsikan implementasi penanaman budaya religius
---	--	--	---	---

Adapun tesis ini, yang berjudul “model Penerapan Budaya religius Bagi Peserta didik di kota Palu (Studi Kasus SDIT Persis Palu)” memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti budaya religius, adapun perbedaanya penelitian ini lebih mengamati model yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk pribadi religius bagi peserta didik. Adapun kebaharuan dari penelitian ini dibanding penelitian terdahulu di atas yaitu kepala sekolah menerapkan panismen dalam menerapkan budaya religius, yaitu membuat aturan yang memberikan hukuman bagi peserta didik apabila melanggar peraturan sekolah dengan hukuman yang mendidik, seperti membersihkan sampah dan membaca beberapa halaman Al-qur'an. kemudian tenaga pendidik dan orang tua peserta didik dilibatkan secara maksimal dalam usaha penerapan budaya religius di sekolah. Bagi guru ada reward tersendiri dari kepala sekolah jika memenuhi target atau tugas sekolah.

B. Kajian Teori

1. Landasan Penerapan Budaya Religius di Sekolah

a. Landasan filosofis

Didasari dan bersumber pada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika dalam pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka dari visi dan misi pendidikan adalah untuk memperdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mengakui pentingnya terhadap sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat Transendental.⁴

Al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.⁵

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, bahkan membentuk insan yang kamil, maka diperlukan pengembangan

⁴ Muhammad Munif, et.al, *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019), 78

⁵ Ahmad Tanzeh, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam meniti jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 117

lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sampai menyentuh pada aspek afektif dan Psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.⁶

b. Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atau ketuhanan yang maha esa dan ayat yang berbunyi negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁷

c. Yuridis

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan.

⁶ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 86

⁷ *UUD 1945 dan Amandemennya* (Bandung: Fokus Media, 2009), 22

⁸ *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), 8

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi dan nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi lulusan. e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi lulusan dan Standar isi PAI Madrasah.⁹

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada disemua jenjang dan jalur pendidikan. dengan demikian eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.¹⁰

d. Historis

Landasan ini memiliki makna dan peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau yang penuh dengan informasi-informasi yang mengandung tentang kejadian-kejadian, model-model, teori-teori, cita-cita, konsep-konsep, praktik-praktik, moral, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi ini selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, selain itu juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi modern saat ini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pijakan landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.¹¹

Landasan Historis ini diambil dari historitas masuk nya PAI di sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan dari pembelajaran pendidikan agama

⁹ Muhammad Munif, et,al,*Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, 79

¹⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 88

¹¹ Muhammad Munif, et,al, *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, 79

Islam di sekolah. Ketika Pemerintah Syahrir menyetujui pendirian Kementerian Agama pada 3 Januari 1946, elit Muslim menempatkan agenda Pendidikan menjadi salah satu agenda utama kementerian Agama. Elit muslim melaksanakan dua upaya utama. *Pertama*, mengembangkan pendidikan Agama (Islam) pada sekolah-sekolah umum yang sejak Proklamasi di bawah pembinaan kementerian PPK. Upaya ini meliputi 1) memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan Pendidikan Tinggi, 2) mengembangkan kurikulum agama, 3) menyiapkan guru-guru agama berkualitas, 4) menyiapkan buku-buku pelajaran agama. Kedua, peningkatan kualitas atau Modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Strateginya adalah: 1) dengan cara memperbaharui kurikulum yang ada dan memperkuat porsi kurikulum pengajaran umum modern sehingga tak terlalu ketinggalan dari sekolah-sekolah umum, 2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang studi umum, 3) menyediakan fasilitas belajar, seperti buku-buku bidang studi umum, dan 4) mendirikan sekolah kementerian Agama diberbagai daerah sebagai percontohan.¹²

e. Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa setiap pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera maka cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk

¹² Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 89

sosial jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan kerja sama dengan orang lain secara baik dan benar.¹³

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius adalah terdapatnya 2 macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik buruk yang bersumber dari tradisi sehingga disana banyak dijumpai tantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius. Sedangkan pada tipe masyarakat kerabat sentris, titik tekanya pada kekerabatan. Adat-istiadat memang mewarisi secara turun-temurun, namun adakalanya adat-istiadatnya diganti dengan yang lebih modernis. Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat pengganti adat-istiadat lama dengan adat-istiadat modernis.

f. Landasan Psikologis

Budaya religius di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul Kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya semangat dan kesadaran kebergamaan. Keberegamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah

¹³ Muhammad Munif, et,al, *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, 80

sosial jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan kerja sama dengan orang lain secara baik dan benar.¹³

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius adalah terdapatnya 2 macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik buruk yang bersumber dari tradisi sehingga disana banyak dijumpai tantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius. Sedangkan pada tipe masyarakat kerabat sentris, titik tekanya pada kekerabatan. Adat-istiadat memang mewarisi secara turun-temurun, namun adakalanya adat-istiadatnya diganti dengan yang lebih modernis. Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat pengganti adat-istiadat lama dengan adat-istiadat modernis.

f. Landasan Psikologis

Budaya religius di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul Kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya semangat dan kesadaran keberegamaan. Keberegamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah

¹³ Muhammad Munif, et,al, *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, 80

terinternalisasi nilai-nilai religius. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di sekolah karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidikan akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya kegiatan keagamaan seperti *khatmil al-Qur'an* dan *istighasah* dan menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan lembaga pendidikan.¹⁴ Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

Disamping itu, budaya religius juga merupakan sarana penyeimbangan kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri. otak merupakan sekumpulan jaringan besar. Pada otak otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut saraf.

Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, berkembang kemampuan untuk berpikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis. Otak kiri berfungsi sebagai pengendali kecerdasan intelektual (IQ). Daya ingat otak kiri lebih bersifat jangka pendek (*short*

¹⁴ Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan* , 299-300

term memory). Secara lebih luas otak kiri lebih identik dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur, analitis, matematis, sistematis, linear, dan tahap demi tahap. Apabila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal berfungsi berbicara, berbahasa, dan matematika.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Ketika otak kanan sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (*long term memory*). Bila terjadi stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi.

Berpijak dari teori belahan otak di atas, budaya religius dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI yang prinsipnya bisa langsung aplikasi atau dalam ranah afektif dan psikomotorik, sehingga hal tersebut bisa mempekerjakan otak kanan. Maka, dengan adanya budaya religius disekolah, otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya perkembangannya menjadi baik.¹⁵

g. Landasan kultural

Budaya organisasi merupakan budaya yang menaungi budaya religius atau dapat dikatakan budaya religius merupakan bagian atau cabang budaya organisasi. Karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar

¹⁵ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 92

budaya organisasi. Maka nilai religius akan termanifestasi dengan perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan.

Para ahli pendidikan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan yang sangat cepat, budaya tersebut merupakan nilai-nilai religius, filsafat, etika dan estetika yang terus dilakukan.

Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, aktivitas kelakuan dari manusia dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya ada budaya religius, merupakan bidang budaya organisasi (*organizational culture*).

Budaya organisasi satu dengan lainnya tidak yang sama, walaupun organisasinya sejenis. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh visi¹⁶ dan misi.¹⁷ sehingga setiap organisasi memiliki corak dan kekhasanya, sesuai dengan visi dan misi tersebut yang denganya organisasi satu akan ada perbedaan dengan lainnya.

¹⁶Menurut Akdon, visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau ke depan. Visi pada intinya adalah pandangan jauh ke depan, mendalam, dan luas dan merupakan daya pikir abstrak dan memiliki kekuatan dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat. Lihat Akdon, *Strategic management for Educational Management : Manajemen Strategi untuk manajemen pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 95. Sudarwan, Danim, *visi baru manajemen sekolah dari unit Birokrasi ke lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 71

¹⁷Misi merupakan perwujudan lebih jauh dari pada visi. Menurut pearce dan Robinson, yang dikutip Segala, adalah tujuan fundamental dan unik yang menunjukkan perbedaan suatu organisasi dengan organisasi yang lain sejenis dan mengidentifikasi cakupan (*scope*) organisasinya. Lihat Marno dan Triyo Supriytno

h. Landasan Ekonomi

Jika ditinjau dari segi ekonomi, penciptaan budaya religius di sekolah akan menambah kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Tentu hal ini menimbulkan dampak positif dalam segi ekonomi peserta didik. Dalam arti jika ia mampu mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu di sekolah, maka ia akan menjadi dai yang mampu untuk diandalkan dan hal itu bias menambah segi ekonomi tersendiri.

Selain itu, lembaga pun juga terkena dampak dalam aspek ekonomi ini. Yaitu apabila lembaga mengembangkan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya serta nilai yang dikembangkan, maka lembaga pendidikan tersebut akan mendapat untung yang cukup menggembirakan.

2. Pengertian Penerapan Budaya

Definisi penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Proses, cara, pemanfaatan; perihal mempraktikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan budaya secara etimologi mendekati arti yaitu latar (setting), lingkungan (milieu), suasana (athmosphere), rasa (feel), sifat keadaan (tone), dan iklim (Climate).¹⁸Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin *Colere*,

¹⁸Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik & Strategi Membumikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013). 100

yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *Culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan.¹⁹

Menurut Nurkholis,²⁰ budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan antara para anggota kelompok atau organisasi. Fungsi utama budaya untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespon sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok-kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan dan memecahkannya.

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²¹

Raymond Williams menyatakan bahwa istilah budaya sebagai “*culture*” yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama

¹⁹ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 16

²⁰ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2008). 200

²¹ J.P. Kotter dan J.L. Haskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terj Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4

berhubungan dengan pengolahan tanah, memiliki yang sama dengan kebudayaan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Jika diingat sebagai konsep kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Dalam kamus Inggris-Inggris, Oxford, “*culture*” diartikan sebagai kebudayaan yang berarti perkembangan pemikiran (*mind*) dan kerohanian (*spirit*) sekelompok manusia melalui latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah laku manusia.²²

Berdasarkan pengertian budaya menurut asal kata, kemudian para ahli memberikan definisinya secara beragam. Diantaranya menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang digali dari pemikiran dan dikembangkan oleh manusia, kebudayaan juga dapat dipandang sebagai konfigurasi antara tingkah laku manusia secara individu lainnya yang dipelajari melalui bentuk dan diteruskan secara estafet kepada generasi selanjutnya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud

²²Misbah Munir, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam FITK UIN Maliki Malang*, 147

setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama pula.²³

Dari definisi dan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian penerapan budaya ialah upaya mempraktikkan suatu gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.²⁴ Hal inilah yang sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat.

3. Budaya Religius

H.A.R Gibb di dalam Natsir menjelaskan “Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, dia itu adalah suatu kebudayaan yang lengkap”.²⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat religi/keagamaan, selanjutnya dari kata religi dan religius, muncul istilah religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. (Pusat bahasa Depdiknas, 2007: 944). religiusitas adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi

²³ Muhammad Munif et.al., *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, 71

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 71.

²⁵ M. Natsir, *Capita Selecta*(Jakarta: LAZIS Dewan Da'wah,2015), 3

untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁶

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Robin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber Kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.²⁷

Menurut Madjid di dalam Fathurrahman, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak mulia), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah,

²⁶ Muhammad Ainun Najib, "Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA", Jurnal Tawadhu 2, no. 2 (2018): 558.

²⁷Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya.²⁸

mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang menetapkan perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri manusia. Simbol agama dapat memberikan daya pesona bagi manusia, dan dalam tingkat tertentu simbol-simbol agama tersebut mengandung sifat estetis. Jadi tegasnya, agama meliputi perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinan akan kekuatan di luar diri manusia serta ajaran-ajaran yang diyakini dari kuasa-kuasa itu.²⁹

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.³⁰

²⁸ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 49

²⁹ Zulkarnain Yani, "Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan Tadut Di Kota Pagar Alam – Sumatera Selatan", *Jurnal Penamas* 30, no.1 (2017): 74.

³⁰ Nurul hidayah Irsyad, *Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*, 34

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). religius menurut islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh.³¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 208)³²

4. Budaya Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*Cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³³ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang Nampak dari pelaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.³⁴

³¹ Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana kecerdasan Spiritual*, 29

³² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 32

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 149

³⁴ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang. 1994) 70

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.³⁵

Sedangkan Muhammad Munif menjelaskan, budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya yang bersikap yang bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, serta kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan berimbas pada penghayatan psikologis warga sekolah yang termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.³⁶

³⁵Yasmansyah, "Strategi Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah Di SMA Negeri 3 Batusangkar", Jurnal al-Fikrah 4, no 2 (2018): 163-164.

³⁶ Muhammad Munif et.al., *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, 84

Peterson dan Deal sebagaimana dikutip oleh Edi Nurhidin mendefinisikan budaya sekolah sebagai berikut; *culture is a powerful web of rituals and traditions, norms and values that affects every corner of school life. School culture influences what people pay attention to (focus), how they identify with the school (commitment), how hard they work (motivation), and the degree to which they achieve their goals (productivity)*. Budaya adalah jaringan kuat dari ritual-ritual dan tradisi-tradisi, norma-norma dan nilai-nilai yang memengaruhi setiap aspek kehidupan sekolah. Budaya sekolah memengaruhi apa yang warga sekolah perhatikan (fokus), bagaimana mereka berhubungan dengan sekolah (komitmen), bagaimana kerasnya mereka bekerja (motivasi), dan tingkatan dimana mereka mencapai tujuan-tujuannya (produktifitas).³⁷

Budaya sekolah dipengaruhi banyak faktor, antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap murid, kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus menyadari budaya sekolah yang ada saat ini dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari struktur dan pola atau gaya kepemimpinan. Perubahan budaya sekolah yang lebih sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah.³⁸

³⁷ Edi Nurhidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", Jurnal Kuttub 1, no 1, (2017). 7

³⁸ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 203

Dengan demikian, budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, tradisi, sikap dan kebiasaan keseharian, Keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Sehingga tampaklah jelas bahwa budaya sekolah itu sangat penting dijadikan dasar dalam pemberian makna suatu konsep dan menjadi sumber nilai dalam pendidikan. Hal ini sudah dikuatkan oleh teori Wren yang dikutip oleh Doni Koesuma A, beliau mengatakan bahwa kultur sekolah yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah.

Tanpa budaya yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung kesekolah itu hampir otomatis akan mengikuti tradisi yang ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya bersih dan hidup tertib di Singapura, disana bahkan sudah tumbuh *city culture*, orang Indonesia yang tidak terbiasa hidup bersih dan disiplin, begitu masuk Singapura tiba-tiba berubah menjadi bersih dan disiplin. Teori inilah yang disampaikan oleh Clark Power, Ann Higgins, dan Lawrence Kohlberg yang dikutip oleh Thomas Lickona telah melakukan penelitian bagaimana budaya bisa mempengaruhi karakter siswa secara fungsional, yaitu ketika siswa melihat sekolahnya benar-benar telah menjadi masyarakat yang dibangun dengan budaya

yang baik, dengan kondisi tersebut siswa akan terpengaruh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Budaya sekolah akan menjadi identitas yang dikenal oleh masyarakat. Budaya tersebut menjadi karakter yang tercermin dan akan menjadi ciri khas sekolah. Contohnya jika ada suatu sekolah yang membudayakan puasa senin-kamis. Inilah yang disebut dengan identitas sekolah yang lahir dari kebudayaan yang lahir di dalamnya. Sebagaimana yang disebut Madyo dalam Asmaun bahwa tekanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan dengan lembaga lain.⁴⁰

C. Urgensi Budaya Religius di Sekolah

Manusia pada dasarnya memiliki naluri alamiah dan kebutuhan dasar (fitrah) akan agama, baik itu disebut spiritualitas atau religiusitas. Kemudian religiusitas dan spiritualitas mengandung arti yang abstrak dibanding dengan istilah agama, religiusitas dan spiritualitas lebih bersifat pengalaman beragama sedangkan istilah agama lebih kepada pandangan ritual. Menurut Nurcholis madjid, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah

³⁹Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015). 453.

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 75

laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab dihari kemudian.⁴¹

Budaya Religius dilembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana Religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai Religius itu. Pijakan awal dari Budaya Religius adalah adanya Religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan dilembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.⁴²

Budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai religius (keberagamaan) sedangkan religius menurut Islam ialah menjalankan seluruh ajaran agama dengan penuh kesungguhan.

⁴¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 133

⁴² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 104

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Glock & Stark menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ultimate Meaning). Menurut Glock & Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan
2. Dimensi praktik agama
3. Dimensi pengamalan
4. Dimensi pengetahuan agama
5. Dimensi pengamalan

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai pernyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa

fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai : (1) wadah ekspresi keagamaan, dan alat pengikat kelompok.⁴³

D. Model Penerapan Budaya Religius Sekolah

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Menurut Briggs (1978) model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.⁴⁴

Muhaimin Dalam “Paradima Pendidikan Islam” menjelaskan, Model adalah suatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional.⁴⁵ Karena itu model penerapan budaya Religius biasanya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada prinsipnya model penerapan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penerapan budaya religius di lingkungan sekolah dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

⁴³ Muhaimin et,al. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Malang: Rosda, 2001), 293-294

⁴⁴ *Ibid*, 221

⁴⁵ *Ibid*, 305

1. Model Struktural

Model Penenerapan budaya religius melaui model struktural ialah penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁴⁶ Model penciptaan budaya religius ini terlihat dalam penyusunan aturan dan tata tertib yang mewajibkan bagi seluruh warga sekolah untuk melaksanakannya. Selain itu juga terlihat dalam struktur program ekstrakurikuler yang memasukkan pembelajaran Al - Qur'an dan tadarus, serta tercantumnya pembelajaran madin dan shalat dhuha berjama'ah dalam jadwal pelajaran.

2. Model Formal

Penerapanan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, pendidikan kristen dengan non kristen, demikian seterusnya. Model penerapan religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju

⁴⁶Muhaimin et,al. *Paradigma Pendidikan Islam*, 307

kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitmentn* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian ilmu yang bersifat empiris, rasional, analitis kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.⁴⁷

3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penerapan budaya religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjol fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya

⁴⁷ Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*, 306

(kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).⁴⁸

4. Model Organik

Penerapan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi, agama, wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.⁴⁹

⁴⁸ Muhaimin et,al. *Paradigma Pendidikan Islam*,, 306-307

⁴⁹ Muhaimin et,al. *Paradigma Pendidikan Islam*, 307

E. Macam-macam Budaya Sekolah

Fungsi utama budaya untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespon sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan.⁵⁰ Secara khusus budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, serta kepemimpinan kepala sekolah.⁵¹ Menurut Schein yang dikutip Barnawi & Mohammad Arifin, berdasarkan pada tingkat abstraksinya, budaya dalam organisasi dapat diidentifikasi menjadi tiga, yaitu :⁵²

1. Tingkat artefak, ini adalah budaya yang berkaitan langsung dengan ritual sehari-hari seperti, upacara, simbol-simbol, buku, absen kelas, bel sekolah, aroma kelas dan lain sebagainya.
2. Tingkat nilai dan keyakinan. Pada tingkat ini budaya tersebut memiliki kekuatan untuk terus menerus mempengaruhi perilaku.
3. Tingkat asumsi dasar, yaitu budaya yang terus berubah-berubah dalam aktifitas sehari-hari dan juga terus mempengaruhi perilaku. Contohnya

⁵⁰Nurkolis.*Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), 200

⁵¹Nurkolis.*Manajemen Berbasis Sekolah*. 203

⁵² Barnawi dan Mohammad Arifin, *Branded School; Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 108

memasukkan jadwal baru, merombak ruang kelas dan mengubah misi sekolah.

F. Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (selanjutnya disingkat dengan SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah. Konsep Operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, kebudayaan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksud sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz’iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da’wah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahan sekuler, dikotomi, juz’iyah.⁵³

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggara dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. SIT juga memadukan pendidikan

⁵³Hidayat Nurwahid., *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. (Jakarta : JSIT Indonesia, 2010), 35

aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya SIT berupa mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya. SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah, dan masyarakat.⁵⁴

Sementara dalam Pelajaran Agama kurikulum di Sekolah Islam Terpadu diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, serta kemaslahatan.⁵⁵ Tujuan umum pendidikan SIT adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia, dengan rincian karakter (*muwashofat*).⁵⁶

Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik sesuatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memandukan secara intergratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan

⁵⁴ Hidayat Nurwahid, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, 35-36

⁵⁵ Tim Mutu JSIT Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014). 6

⁵⁶ Hidayat Nurwahid, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, 46-47

kompetensi peserta didik.⁵⁷ SIT memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya. Karakteristik yang dimaksud adalah :⁵⁸

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis;
- 2) Menintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum;
- 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar;
- 4) Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik;
- 5) Menumbuhkan *biah shohihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah :
menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran;
- 6) Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan;
- 7) Mengutamakan nilai *ukhuwwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah;
- 8) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri;
- 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu;
- 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sekolah madrasah/SIT memiliki landasan ideologis, Konsistusional dan operasional yang menjadi pedoman seluruh kegiatan sekolah sebagai berikut :⁵⁹

⁵⁷ Nurwahid, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, 36

⁵⁸ *Ibid*, 36-37

- a. Landasan ideologis adalah nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran dan As Sunah;
- b. Landasan konstitusional adalah seluruh produk hukum dan perundangan nasional yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan institusi JSIT;
- c. Landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan program-program dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan standar mutu SIT.

Terkait dengan landasan konstitusional pendidikan SIT, kita bisa merujuk dari peraturan perundang-undangan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang berlaku di negeri ini yaitu sebagai berikut :⁶⁰

- a. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-undang No.25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
- d. Undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
- e. Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- f. Undang-undang No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan
- g. Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.

43 ⁵⁹Hidayat Nurwahid, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*,

⁶⁰ *Ibid*, 43

- h. Undang-undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
- i. Undang-undang No.25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Dalam penyelenggaraan SIT dan untuk membangun sekolah yang mengairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mesti dibangun dalam 6 (enam) prinsip umum yaitu (1) rabbaniyah, (2) integratif, (3) stimulatif, (4) fasilitatif, (5) inovatif, dan (6) motivatif. Prinsip penyelenggaraan SIT dapat juga disesuaikan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4.⁶¹

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Untuk menjelaskan karakteristik Sekolah Islam Terpadu ini, peneliti mengutip langsung dari buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu yaitu ada 10 karakteristik Sekolah Islam Terpadu sebagai berikut:⁶²

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Dalam hal ini tentunya al-Quran dan As-Sunnah sebagai rujukan dan pedoman dasar bagi penyelenggara pendidikan. Dengan landasan ini maka arah, visi, misi dan tujuan pendidikannya adalah pembentukan karakter.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum. Semua mata pelajaran dikembangkan perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pengetahuan umum yang

⁶¹ Hidayat Nurwahid, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, 44-45

⁶² *Ibid*, 36-39

diajarkan. Dengan kata lain, setiap mata pelajaran umum yang akan diajarkan guru hendaknya sudah dikemas dalam perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Penekanannya adalah kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan startegi dan metode yang tepat, menyenangkan dan bervariasi. Adapun konsepnya adalah seorang guru harus produktif, kreatif, dan inovatif. Multi pendekatan dan beragam sumber dan media pembelajaran yang menarik.
4. mengedepankan *qudwah hasanah* (keteladanan yang baik) dalam membentuk karakter siswa. Seluruh tenaga kependidikan dan guru mesti menjadi figur contoh bagi siswa. keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan oleh tenaga kependidikan.
5. Menumbuhkan lingkungan yang baik di lingkungan sekolah, meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran. Penekanannya adalah pada aspek, etika, tata tertib aturan, penataan lingkungan, pemfungsian masjid, aktifitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah semuanya mencerminkan realisasi dari ajaran Islam.
6. Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan program sekolah mengikutsertakan orangtua, selain itu dalam memajukan kualitas sekolah

guru dan orangtua saling bahu-membahu. Dalam hal ini ada beberapa bentuk program kerja sama antara guru dengan orangtua, yaitu: pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja peserta didik, proyek ekshibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi manajemen.

7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi warga sekolah. Tentunya hal ini dibangun atas prinsip nilai-nilai islam yaitu saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*) segala karakter, gaya dan tabiat, saling membantu (*ta'awun*), dan *husnuzhan*.
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri. Budaya ini sangat penting bagi SIT (Sekolah Islam Terpadu). Karena dalam Islam itu diajarkan bahwa kebersihan bagian dari iman. Oleh karena itu kebiasaan rapih, tertib teratur, serta tidak berantakan, lingkungan yang sehat dan asri merupakan ciri khas SIT.
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Sistem yang dibangun tersebut tentunya sistem yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Semua program di sekolah harus memiliki prancangan strategis yang jelas. Semua itu harus bermuara pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Sekolah bertanggungjawab membuat program

dan menyediakan fasilitas yang bisa menunjang kebiasaan profesional di kalangan Kepala Sekolah, guru, dan karyawan dalam bentuk kegiatan ilmiah, budaya membaca, diskusi, seminar, pelatihan, dan studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, ghairah (motivasi), kreatifitas dan produktifitas dari kepala sekolah, para guru, ataupun karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

3. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di Sekolah

Budaya merupakan konteks dibelakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama disekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.⁶³ Kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah atau disiplin, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal.⁶⁴

Hampir semua sekolah serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui beebbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut

⁶³Kementrian Pendidikan Nasional; 2011.*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011). 18

⁶⁴Kementrian Pendidikan Nasional; 2011.*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* , 125

telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah. Iklim tersebut secara langsung menggambarkan perasaan-perasaan, dan pengalaman-pengalaman moral yang ada disekolah. Dan selama ini, sekolah telah mengembangkan dan membangun sesuatu kepribadian yang unik bagi paraarganya. Kepribadian ini, atau budaya ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah.⁶⁵

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yaitu pimpinan sekolah, para guru, dan karyawan pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada harapan diatas.⁶⁶ Agar lebih terukur akan terjadinya penerapan budaya religius di sekolah, terdapat beberapa indikator yang akan menjadi acuan dalam penerapan budaya sekolah, diantaranya adalah

1. Senyum, salam, sapa (3S)

Dalam Islam, senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan disamping hal itu hal itu memberikan doa pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita memberikan senyuman salam dan sekaligus juga sapa. Ucapan salam selain sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

⁶⁵Kementrian Pendidikan Nasional; 2011.*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 19

⁶⁶*Ibid*, 27

Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.⁶⁷

Dalam hal ini senyum, salam dan sapa merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 3S. dikatakan salah satu bentuk budaya religius atau keagamaan karena senyum, salam maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa senyum, salam maupun sapa dapat membentuk akhlak seseorang. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, 3S merupakan salah satu aspek yang dapat membangun kecerdasan spiritual siswa.

Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa muslimnya ketika bertemu, dan bentuk sapaanya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur/24: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, 117

penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur: 27)⁶⁸

Ayat di atas mempertegas bagaimana Islam memerintahkan kepada pemeluknya agar menjadikan salam sebagai kebiasaan yang tentunya bernilai ibadah. Hendaknya salam, senyum dan sapa mampu menjadi hiasan bagi setiap muslim, yang denganya seseorang akan nyaman dan tenang jika berada di sekitarnya.

2. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah *Subhana Wa Ta'alazat* yang maha agung, maha bijaksana, dan maha suci. Di dalamnya kita temukan bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan akalnya untuk berpikir (merenung). Didalamnya pula kita biasa jumpai kisah-kisah kaum dan bangsa-bangsa terdahulu, kitab ini memisahkan antara yang halal dengan yang haram, serta memisahkan yang hak dari yang batil, serta dengan bantuan Al-Qur'an seorang hamba dapat berjalan di jalan yang lurus dengan mudah, karena perintah dan larangan diungkapkan di dalam Al-Qur'an dalam bahasa yang jelas dan lugas, hal-hal yang halal dan yang haram dibuat terag benderang dan gamblang.

Membaca Al-Qur'an atau tadarrus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah *Subhana Wa Ta'ala*. juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi kepada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat, dan dapat beristiqomah dalam beribadah.

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 352

Suasana keagamaan yang cukup kental tentunya akan membawa suasana ketentraman batin, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan membaca Al-Qur'an perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan dzikir dan ingat kepada Allah.⁶⁹

Imam An-Nawawi bahkan menjelaskan bagaimana keistimewaan amalan orang yang baca Al-Qur'an dibandingkan dengan amalan lain, membaca Al-Qur'an lebih *afdhal* jika dibandingkan dengan melafalkan *Tasbih*, *tahlil*, serta lafal dzikir lainnya. Ini pendapat Shahih yang dipilih dan diyakini oleh sebagian ulama. Banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut.⁷⁰

Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan dapat menumbuhkan sikap positif bagi pembacanya.⁷¹ Sehingga ada ungkapan "di dunia ini tidak ada kitab yang ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala kecuali Al-Qur'an", begitu mulianya Al-Qur'an maka orang yang membaca Al-Qur'an pada hari kiamat nanti akan mendapatkan syafaat dari apa yang ia membacanya.⁷²

Di dalam beberapa keterangan kaum musliminpun di jelaskan akan keutamaan menghafal Al-Qur'an, selain akan memberikan syafaat bagi penghafalnya, Al-Quran

⁶⁹ Muhammad Munif et,al., *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Sekolah*, 107

⁷⁰ An-Nawawi, At-Tibyan; *Adab Penghafal Al-Qur'an*(Solo: Al-Qowam, 2014), 15-16.

⁷¹ Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs :Konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa*, (Solo:PT Era Adicitra Intermedia, 2014), 93.

⁷² Muhammad Khalil Itani, *Wasiat Rasulullah Buat Laki-laki*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007) 175

pun akan menjadi penyebab Allah mengangkat derajat orang tua penghafal Al-Quran dan memberikan mahkota kemuliaan bagi mereka pada hari kiamat.

3. Shalat Dhuha

Makhdlori di dalam Suprapno menjelaskan, Shalat dhuha adalah suatu Shalat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktivitas. Namun disinilah kenikmatan Shalat Dhuha terasa, karena semakin disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena shalat dhuha adalah shalat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya. Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan shalat dhuha baginya surga dan di dalamnya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.⁷³

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, Al-Ghazali, Imam Syafi'I, Syaikh Waqi' menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah Subhana Wa Ta'ala.⁷⁴

⁷³ Suprapno, *Budaya Religius*, 26.

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di sekolah*, 120

Selain itu diberperapa keterangan bahwa shalat dhuha juga bisa menjadi pembuka rezki Allah kepada seorang hamba, maka bagi umat Islam yang paham disamping usahanya dalam mencari rezki maka akan ia iringi dengan ibadah shalat dhuha yang tentunya juga dengan doa kepada Allah tuhan pemberi rezki.

4. Toleransi dan Saling menghormati

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antara penganut agama-agama, yang denganya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikasi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang berbeda. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antara semua individu dan kelompok.⁷⁵

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari

⁷⁵Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 229

pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat di antara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum shalat lima waktu menurut imam empat madzhab sepakat bahwa hukumnya adalah fardhu ain.⁷⁶ Secara bahasa Shalat bermakna doa, Allah Berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya: .."dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."(Q.S At-Taubah: 103)⁷⁷

⁷⁶ Muhammad bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi, *Fiqh empat Madzhab*, (Bandung: Al-Hasyimmi, 2014) 49

⁷⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, 203

Sedangkan secara istilah, shalat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.⁷⁸

Shalat adalah tiang agama, sekaligus pengawal dari pondasi (dasar) keyakinan bagi diberlakukannya syariat islam. Dan banyak sekali rahasia dibalik perintah mendirikan shalat menjadikan sebagai rutinitas atau kebiasaan, yang sangat utama diantara amal kebajikan adalah shalat. Karena secara khusus perintah shalat disampaikan dengan dipanggilnya baginda Rasulullah untuk menghadap langsung ke Allah Rabb sekalian Alam dengan peristiwa Isra Mi'raj yang setiap tahun diperingati bagi setiap muslim.

Dengan itu bagi seseorang yang mengaku Muslim ketika meninggalkan shalat dengan sengaja maka akan mendapatkan dosa besar. Karena sesungguhnya shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang meninggalkan shalat maka dia merobohkan agamanya. Sehingga bagi setiap muslim maka wajib melaksanakan shalat fardhu, dan bagi laki-laki yang sudah baligh shalat berjamaah dimasjid sangat ditekankan. Dan budaya shalat berjamaah di masjid telah di terapkan disekolah ini.

6. Puasa Sunnah

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. Secara bahasa puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah syar'I artinya menahan diri dari makan, minum dan

⁷⁸ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), 79

dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.⁷⁹

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan nilai spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan *sunnah muakad* yang sering dicontohkan Rasulullah *Shalallahu alahi wa Sallam*. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *Tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Puasa Sunnah yaitu puasa yang sering dilakukan Rasulullah sebagai bentuk *Taqarrub ilallah* dan meraih Ridhanya. Diantara jenis puasa ini ialah; puasa tiga hari setiap bulan Qomariyah, puasa senin dan kamis setiap minggu, puasa tanggal 10 Dzulhijjah, puasa hari arafah bagi yang sedang tidak melaksanakan ibadah haji, dan puasa 6 hari pada bulan syawal.⁸⁰

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui

⁷⁹ Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Suffah, *Kamus fiqh*, (Kediri:Lirboyo Press, 2014, cet. Ke-2, 169

⁸⁰ Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Suffah, *Kamus fiqh*, 170

pembiasaan puasa senin-kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.⁸¹

Dari beberapa hasil penelitian pun, puasa bisa menjadi sarana terapi kesehatan, dengan berpuasa maka seseorang akan mengistirahatkan organ pencernaanya, disamping itu akan mengeluarkan dan menghilangkan racun yang ada di dalam tubuhnya. Terlebih bagi seseorang yang terkena obesitas maka puasa sangat dianjurkan, selain berpuasa akan mampu menurunkan berat badan juga. Maka salah satu solusi kesehatan bagi setiap muslim ialah memperbanyak berpuasa sunnah. Maka SDIT persis untuk mengenalkan dan mengajarkan ibadah puasa kepada peserta didiknya, pihak sekolah menganjurkan dan mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah puasa sunnah yang sifatnya jarang dilakukan, seperti puasa sunnah arafah dan syawal, alasan pemilihan puasa sunnah ini karena melihat kondisi peserta didik yang masih anak-anak.

⁸¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 119

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan Tesis ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti baik berupa hasil wawancara, hasil pengamatan dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode yang akurat, karena pengumpulan informasi atau data berasal dari berbagai macam sumber, biasanya berasal dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati.¹

Menurut Bogdan dan Taylor di dalam Andi Prastowo mereka menjelaskan; metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis

¹Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi Tesis Dan Desertasi* (Jajarta: Erlangga, 2013), 100

²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22

untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis.

Menurut Creswell sebagaimana dikutip Noor Juliansyah, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dalam melakukan studi pada situasi yang dialami.³

Creswell di dalam Emzir menjelaskan ada beberapa kelebihan yang terdapat pada penelitian kualitatif adalah:

1. Memilih suatu pendekatan kualitatif karena untuk meneliti Individu dalam latarnya yang alami.
2. Memilih suatu pendekatan kualitatif karena waktu dan sumber-sumber yang cukup untuk digunakan pada pengumpulan data yang luas di lapangan dan analisis data yang rinci tentang informasi teks.
3. Memilih pendekatan kualitatif untuk menekankan peran peneliti sebagai pelajar aktif yang dapat mengisahkan cerita tentang pandangan partisipan daripada sebagai seorang ahli yang berlaku sebagai hakim terhadap partisipan.⁴

³Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

⁴Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis, Yang beralamat di kelurahan Nunu kecamatan Tatanga Kota Palu. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis. Sekolah Dasar Islam terpadu ini memiliki peserta didik yang cukup banyak yang terdiri dari berbagai macam ras dan suku yang berpengaruh kepada sifat ataupun kebiasaan peserta didik itu sendiri. Sekolah ini memiliki peserta didik yang berprestasi baik dibidang keagamaan maupun prestasi akademik lainnya. Guru-guru yang mengajar pada Sekolah ini adalah lulusan dari perguruan tinggi dengan gelar strata satu (S1).

Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk penyaluran serta pengembangan budaya religius, seperti masjid yang bisa digunakan untuk pelaksanaan ibadah serta tempat belajar mengaji, menghafal, latihan ceramah oleh peserta didik, perpustakaan sebagai tempat pengembangan wawasan dan pengetahuan peserta didik. Demikianlah gambaran terkait .

C. Kehadiran Peneliti

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif maka kehadiran Peneliti dilapangan harus benar-benar ada dan turun langsung dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data atau informasi tentang objek yang diteliti. Data atau informasi yang diperoleh oleh Peneliti berasal dari informan yang berstatus sebagai masyarakat sekolah yang dijadikan objek penelitian.

Kehadiran Peneliti dilapangan harus dilakukan secara resmi, peneliti terlebih dahulu harus mendapatkan surat izin dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada para informan mengenai keberadaan dan tujuan peneliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang valid dari lokasi penelitian yang berhubungan dengan pokok masalah terkait model penerapan budaya religius yang dilakukan sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang religius.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah informasi yang dikatakan manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian, informasi dari subyek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.⁵

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti ialah keadaan pendidik, peserta didik sarana dan prasarana serta data penting lainnya.

2 . Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland di dalam Moleong

⁵ Rulan Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang: UIN Malang Pres, 2005), 63

menjelaskan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

Cara memperoleh data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data Primer dan data Sekunder. Data primer ialah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti data dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁷

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Utama (Primer)

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui peneliti ada dilapangan.⁸ data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian dilapangan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sample secara *purposive sampling*, *internal sampling*, dan *time sampling*. *Purposive Sampling* adalah tehnik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). 157

⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1994). 73

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Reineka Cipta, 2002) 107

tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai pimpinan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁹ *purposive sampling* dalam penelitian ini tentunya warga sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar dan pelaku langsung dalam penerapan budaya religius di sekolah, diantaranya ialah kepala sekolah, wakil kepala SDIT Persis palu.

Teknik *Purposive sampling* akan memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menentukan kapan penggalan informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informasi kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan kepada informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang yang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹⁰

Pengambilan sample dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan umum tentang apa yang diteliti, dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi dan dokumen apa yang dibutuhkan. Sedangkan teknik pengumpulan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218

¹⁰ *Ibid*, 219

mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan dengan didasarkan pada waktu dan kondisi yang tepat.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah sekaligus sebagai koordinator kegiatan keagamaan, dan guru PAI, sedangkan informan pendukung yaitu guru kelas, guru pembimbing tahfidz dan orang tua peserta didik SDIT persis Kota Palu. Total dari informan adalah delapan orang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain sebagainya. Sumber tambahan (sekunder), yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bias diabaikan. dilihat dari sumber data bahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹¹ selain itu foto dan data statistik juga termasuk data tambahan. Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang langsung diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian lapangan.

¹¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 159

Suharsimi memberikan klasifikasi sumber data menjadi 3P dari bahasa Inggris yaitu:

P= *Person*, yaitu sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

P= *Place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktifitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya.

P= *Paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain, lebih mudah disebut dengan metode dokumentasi.¹²

Dalam penelitian ini dengan mengambil teori dari Moleong, data sekunder berupa data-data program kegiatan keagamaan yang ada di SDIT Persis Kota Palu, foto-foto kegiatan keagamaan dan wawancara dengan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) Wawancara mendalam (*indept interview*); (2) pengamatan (*Observasi*); (3) dokumentasi. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut:

¹² Suharsimi Arikunto, *manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta: 1990), 66

1. Wawancara mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data dan informasi untuk kepentingan tertentu, wawancara mendalam merupakan satu cara untuk memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.¹³ Dengan kata lain wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama.

Dapat dipahami bahwa sebelum pelaksanaan pengumpulan data penelitian melalui teknik wawancara, seorang peneliti perlu mempersiapkan pedoman wawancara (*guide sheet*) yang berisi sejumlah pertanyaan pokok yang disusun oleh peneliti untuk ditanyakan kepada narasumber dalam suatu wawancara.

Wawancara mendalam sering disebut dengan wawancara tidak terstruktur yang merupakan metode *interview* secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur. Hal ini untuk mengetahui pendapat, persepsi dan pengalaman seseorang.

Dalam melakukan wawancara, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan. Diantaranya ialah:

1) Pelajarilah kuesioner secara mendalam

Cobakanlah Kuesioner pada diri sendiri untuk mengetes apakah kita tahu benar maksud pertanyaan itu. Lalu cobakan pada orang lain untuk latihan.

¹³ Burhan Bugin (Ed, *Metodologo Penelitian Kualitatif Akualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157

2). Pikirkan jam berapa yang cocok untuk menemui responden, mengingat pekerjaan mereka.

3). bacalah instruksi secara berulang-ulang, juga selama wawancara.

Selain persiapan wawancara, maka pewawancara juga perlu menjaga sikap terhadap responden. Ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh pewawancara, diantara ialah:

a. Netral

Tugas pewawancara untuk merekam informasi tanpa menghiraukan apakah menganggap keterangan itu baik, tidak baik, menjemukan, tidak menyenangkan.

b. Adil, Tidak Memihak.

Sopan dan hormat terhadap responden. Semua responden kita perlakukan dengan baik. Penting untuk dapat memberikan perasaan aman bagi responden untuk menyatakan pendapatnya.

c. Hindarkan Ketegangan

Wawancarailah secara obrolan, hindari kesan bahwa seolah-olah responden sedang damai. Tetapi harus waspada, jangan sampai responden bercerita kesana kemari.¹⁴

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan orang yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

¹⁴Chalid Nurbako dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 90

pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Adapun yang menjadi objek wawancara adalah kepala Sekolah, Kordinaor kegiatan keagamaan, Guru PAI, guru kelas dan guru pembimbing tahfidz.

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data dan informasi untuk kepentingan tertentu, wawancara mendalam merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.¹⁵ Dengan kata lain bahwa wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang utama.

Isi wawancara mengenai; (1) pengalaman informan, yakni apa yang dikerjakan; (2) Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikiran tentang sesuatu; (3) Perasaan; (4) Pengetahuan, fakta-fakta yang diketahui; (5) Penginderaan, apa yang dilihat, didengar dan diraba; (6) latar belakang Pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal. Wawancara dalam penelitian ini memiliki pertanyaan yang mencakup sejarah sekolah, bentuk budaya religius sekolah, model yang digunakan dalam menerapkan budaya religius dan dampak apa saja yang dihasilkan dari penerapan budaya religius

Adapun informan utama dalam penelitian ini antara lain Kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, guru koordinataor keagamaan, dan sebagai informan

¹⁵ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah ragam varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157

pendukung adalah guru mata pelajaran. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah peneliti beranggapan mereka mengetahui berbagai informasi tentang Model Penerapan Budaya Religius.

2. Pengamatan (Observation)

Observasi atau pengamatan adalah suatu cara atau teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati kegiatan.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti tidak secara langsung melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran di SDIT Persis dikarenakan sedang merebaknya pandemi Covid 19, sehingga semua kegiatan belajar dan mengajar diliburkan. Untuk memperoleh data melalui teknik observasi peneliti melakukan catatan lapangan (field not) yakni peneliti menulis semua data pendukung yang ada di sekolah, untuk menemukan informasi terkait adanya penerapan budaya religius di sekolah. Diantara yang dilakukan ialah melihat visi misi sekolah, foto kegiatan sekolah, sarana prasarana pendukung seperti tempat ibadah dan lainnya.

¹⁶ Nana Sayodih Kusmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007), 220

Adapun manfaat yang didapatkan oleh peneliti dalam pengumpulan data melalui observasi diantaranya ialah:

- a. Seorang peneliti dapat memahami konteks data dalam keseluruhan situasi yang diamati dari awal hingga akhir.
- b. Seorang peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung sehingga hasil pengamatan biasa dijadikan bahan untuk penarikan kesimpulan.
- c. Seorang peneliti biasa melihat atau mendengar hal-hal yang sebelumnya tidak terungkap oleh keterbatasan alat pengamat lain.
- d. Seorang peneliti dapat menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak terungkap melalui teknik pengumpulan data yang lain.
- e. Seorang peneliti dapat memperoleh gambaran secara komprehensif, termasuk masalah-masalah yang diluar persepsi responden.
- f. Seorang peneliti tidak hanya mengumpulkan data akan tetapi juga memperoleh kesan pribadi karena ikut merasakan situasi yang diamati.
- g. Seorang peneliti dapat mencocokkan dengan data sama yang diperoleh melalui cara yang lain.¹⁷

3. Dokumentasi

a. Dokumen

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sedang record ialah setiap pernyataan

¹⁷Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah ragam varian Kontemporer*, 161

tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹⁸

Adapun beberapa bentuk dokumentasi yang akan dilampirkan penulis dalam perencanaan penelitian ini ialah:

- a. Sejarah singkat SDIT Persis Palu,
 - b. Struktur kepemimpinan SDIT Persis Palu
 - c. Keadaan geografis SDIT Persis Palu
 - d. Data pendidik, peserta didik dan sarana prasarana SDIT Persis Palu
 - e. Data Kegiatan kegamaan peserta didik.
 - f. Buku induk bahan-bahan pustaka
- b. Foto Hasil Peneliti

Foto hasil peneliti ialah foto yang benar-benar dibuat oleh peneliti sendiri sewaktu berada di lokasi penelitian. Ditangan peneliti, kamera dapat menghasilkan objek penelitian atau foto suatu peristiwa yang langka atau tidak mungkin dicapai tanpa adanya media elektronik.

Dokumentasi Penulis melakukan wawancara bersama informan, foto sekolah, foto peserta didik membaca di perpustakaan, foto suasana kegiatan belajar mengajar berlangsung di perpustakaan, serta beberapa foto lainnya yang mendukung.

Peneliti tentu haruslah menelaah data dokumen mengenai model penerapan budaya religius di SDIT Persis Palu.

¹⁸Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 199

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema serta teori. Oleh karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan dan berlangsung serempak, prosesnya berbentuk siklus, yang di dalamnya terlihat sifat interaktif pengumpulan (koleksi) data dengan analisis data. Bahkan, pengumpulan data juga ditempatkan sebagai komponen integral dari kegiatan analisis data.²⁰

Adapun interaktif dalam analisis data ialah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 9th ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), 334.

²⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 22.

data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini (kualitatif), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pengambilan kesimpulan. Menurut Miles and Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.²¹ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

Dalam kegiatan verifikasi data, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi, serta memilih mana data yang sesuai dengan judul dan tidak mengambil data yang dianggap penulis tidak diperlukan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.²² Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Menurut Moleong, terdapat empat kriteria untuk untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.²³ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 117

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 324

kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Kredibilitas.

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.²⁴ Agar yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan kredibilitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Danzim sebagaimana yang di kutip Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan evaluasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan tehnik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pihak lembaga dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antara berbagai data

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 327

sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari. Peneliti berusaha membandingkan hasil wawancara informan yaitu: kepala sekolah, ketua koordinator kegiatan keagamaan, guru PAI, Peserta didik dan dokumen-dokumen terkait.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan keinforman lainnya. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan ketua koordinator kegiatan keagamaan, kepala sekolah kemudian hasil itu dikonfirmasi.

c. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan Pembimbing terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai Pembimbing adalah Dr. H. Muhtadin, Dg. Mustafa M. HI.dan Dr. Hj. NurAsmawati, S.Ag, M. Hum.

d. Kofirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu kepala sekolah dan lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Temuan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian SDIT PERSIS Kota Palu

a. Sejarah dan Perkembangan Lokasi Penelitian SDIT PERSIS Kota Palu¹

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah lembaga pendidikan tingkat dasar, yang dalam implementasi pembelajarannya menggabungkan antara pelajaran umum dengan pelajaran Islam. Adapun penggabungan mata pelajaran agama dengan pelajaran umum adalah sebagai upaya mencetak peserta didik yang tidak hanya pintar dan cerdas dalam urusan dunia, akan tetapi berkeinginan agar dapat mencetak peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhana wa Ta'ala* Tuhan yang maha esa. Hal ini pun sejalan dengan Tujuan dari Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. SDIT PERSIS (Persatuan Islam) Kota Palu didirikan oleh pimpinan Wilayah Persatuan Islam Propinsi Sulawesi Tengah, hal ini adalah bagian dari implementasi dari visi misi Persatuan Islam yaitu melaksanakan Da'wah dan Pendidikan.

¹<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id> (diakses 9 Juni 2020)

Dalam perjalanan awal berdirinya, SDIT Persis berawal dari TPA (Taman Pengajian Al-Qur'an) yang diadakan oleh para da'I dan Ustad di Masjid Istiqomah, masjid yang didirikan oleh Ormas Islam Persis. TPA ini diikuti oleh anak-anak dan remaja di sekitar masjid, yang mana TPA ini dimulai sejak awal tahun 90 an. Melihat perkembangan jumlah santri TPA yang semakin meningkat dan ditambah lagi adanya harapan yang lebih tinggi agar para anak-anak yang di didik dilingkungan persis lebih baik lagi pengetahuan agamanya.

Karna pada saat itu sekolah tingkat dasar yang berbasis agama yang ada disekitar sekolah saat ini belum ada, adapun sekolah-sekolah yang ada disekitaran palu model pendidikanya kurang memperhatikan secara serius materi agama, khususnya baca tulis dan menghafal Al-Quran. Terlebih lagi ormas Persis (Persatuan Islam) merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menyampaikan da'wah kepada anak-anak muslim melalui jalur pendidikan.

Pada awal berdirinya SDIT Persis jumlah anak-anak yang mendaftar di SDIT Persis hanya belasan saja, ditambah lagi kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar hanya berdindingkan papan, dan itupun banyak yang berlubang. Berjalanya waktu SDIT Persis melakukan pembenahan dan perbaikan, kualitas dan sarana-prasarana pun diperbaiki sehingga sampai saat ini lebih dari 300 peserta didik belajar di SDIT Persis. Dan diantara yang menjadi ketertarikan orangtua peserta didik menyekolahkan anaknya di SDIT Persis ialah materi Tahfidz Qur'an yang cukup berhasil diterapkan di sekolah ini.

Nama Sekolah : SD ISLAM TERPADU PERSIS
 NPSN : 40203706
 Bentuk Pendidikan : SD
 Status sekolah : Swasta
 Status Kepemilikan : Yayasan
 Waktu Belajar : Pagi. 07.00 13.00
 SK Izin Operasional : 4380/420-1/PEND/2006
 Tanggal SK : 2006-12-18
 Alamat : Jl. Sungai Ojomolo No 4 B
 Desa /Kelurahan : Kelurahan Nunu
 Kecamatan : Tatanga
 Kabupaten/Kota : Kota Palu
 Propinsi : Sulawesi Tengah
 RT : 1
 RW : 7
 Nama Dusun :
 Kode Pos : 94222
 Lintang : -.904000000000
 Bujur : 119. 862400000000
 Layanan Keb. Khusus : Tidak Ada
 SK Pendirian Sekolah : AHU-3004.AH.01.04.2013
 Tanggal SK : 2002-06-01
 Rekening BOS : 0010201097798
 Nama Bank : BPD Sulawesi Tengah
 Nama KCP/Unit : BPD SULAWESI TENGAH CABANG PALU

Atas Nama : SD ISLAM PERSIS
 MBS : Ya
 Tanah Milik : 3
 Tanah Bukan Milik : 0
 Nomor Telepon : 0451424312
 Nomor Fax :
 Email : sditerpadu.persis@gmail.com
 Website :

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi: Terwujudnya akhlak yang mulia, Berprestasi, berwawasan luas yang dilandasi iman dan Taqwa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Misi:

1. menanamkan keyakinan / Aqidah melalui pengamalan ajaran agama Islam.
2. Meningkatkan disiplin sehingga menjadi Budaya.
3. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat dan potensi siswa.
4. Membiasakan membaca dan menghafal juz Amma sehingga menjadi budaya.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan

Tujuan:

1. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam melalui proses pembiasaan.
2. Dapat meraih prestasi yang memuaskan.
3. Memberi bekal dasar-dasar agama, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memberi bekal kemampuan baca tulis Al-Qur'an
5. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

c. Data Pendidik, Peserta Didik dan Sarana Prasarana SDIT PERSIS PALU

1. Pendidik

Jabatan	Status Kepegawaian																Jumlah	
	Gol I		Gol II		Gol III		Gol IV		Yayasan		Tidak Tetap		Bantu Pusat		Bantu Daerah			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Ka. Sek							1											1
Guru									6	3							6	3
Tenaga Admin										1								

2. Peserta Didik

No	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI		
	Jml Kls	L	P	Jml Kls	L	P	Jml Kls	L	P	Jml Kls	L	P	Jml Kls	L	P	Jml Kls	L	P
1	2	28	19	2	27	22	2	27	31	2	12	35	1	15	14	1	18	11
Jml	2	28	19	2	27	22	2	27	31	2	12	35	1	15	14	1	18	11

3. Sarana dan Prasarana SDIT Persis Kota Palu

No	Jenis Ruangan	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jml	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)		
1	Ruang Teori/Kelas	11	594						
2	Ruang Perpustakaan	1	42						
3	Ruang Sirkulasi	1	45						
4	Ruang kepala Sekolah	1	15						
5	Ruang Guru	1	42						
6	Ruang Sirkulasi	1	15						
7	Lapangan Olahraga	1	160						
8	Kamar Mandi/WC	4	12						
9	Gudang	1	12						
10	Ruang Administrasi	1	12						
11	Tempat Parkir	1	120						
12	Kantin	1	24						
13	Masjid	1	121						
14	Ruang UKS	1	42						

2. Paparan Data Penelitian

a. Bentuk Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

PERSIS

Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Persisi Kota Palu merupakan sekolah dasar yang berbasis pada nilai-nilai islam, dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan banyak kegiatan atau program sekolah yang mendukung budaya religius diterapkan kepada para peserta didiknya. Disini peneliti mengambil data melalui observasi dan wawancara dari berbagai sumber, diantaranya Kepala Sekolah, Guru-guru dan beberapa peserta didik di SDIT Persis.

Menurut Kepala SDIT Persis Kota palu, sejarah cikal bakal didirikanya SDIT Persis adalah madrasah Diniyyah yang dalam pengajaranya fokus kepada pengajaran agama Islam, sehingga didirikanya SDIT persis adalah sebagai upaya maksimalisasi pendidikan agama Islam yang dianggap kurang memuaskan pada saat masih berbentuk madrasah diniyyah. Sehingga dalam kegiatanya belajarnya banyak program kegiatan belajar yang mendorong terwujudnya budaya religius di sekolah ini. Sebagaimana yang beliau sampaikan sebagai berikut:

Pada tahun 2002 kami dari persis Palu mencoba untuk mendirikan lembaga pendidikan, karena sebelumnya kami mengelola madrasah diniyyah, yang notabenenya adalah mereka adalah murid-murid SD negeri, yang berdasarkan pengamatan kami hasil dari pendidikan yang kami kelola tersebut terasa kurang maksimal dari pemahaman agamanya. Olehnya kami mencoba membangun SD yang isinya kurang lebih menjurus keagamaan, yang paling tidak materi umum dan keagamaanya seimbang. Dan

Alhmdulillah setelah didirikan ternyata animo masyarakat cukup tinggi sehingga mereka mempercayakannya kepada kami hingga sampai hari ini SDIT ini terus berkembang dan jumlah muridnya terus bertambah, dan ide dasar pendirinya adalah keinginan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak agar pendidikan agama dan umumnya seimbang.²

Dari keterangan Kepala Sekolah di atas, menunjukkan bahwa Budaya Religius secara tersirat sudah menjadi tujuan sekolah, hal ini dapat dilihat dari cikal bakal dari SDIT Persis ialah berawal dari Madarasah Diniyyah, yang peserta belajarnya adalah anak-anak yang bersekolah di SD negeri pada pagi hari dan masuk belajar agama di madrasah diniyyah pada sore harinya. Adapun didirikannya SDIT persis adalah upaya agar pembinaan keagamaan kepada peserta didik yang dibina dilingkungan Persis lebih maksimal.

Kemudian sampai saat ini untuk memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah dan khususnya para peserta didik, maka banyak program kegiatan sekolah yang bersifat keagamaan semakin banyak. Diantara kegiatan keagamaan yang saat ini terus dilakukan ialah bimbingan baca tulis Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, shalat Dhuhur berjamaah, Shalat Dhuha sebelum masuk belajar, budaya Salam, senyum, sapa (S3), berdoa sebelum belajar, budaya Toleransi, wajib berpakaian islami dan ibadah puasa senin kamis.

Keterangan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh penjelasan salah satu guru kelas SDIT Persis, bapak Burhanudin, S.Pd.i:

SDIT Persis jika tidak salah didirikan pada tahun 2002, awal dirintis kondisi kelas sangat sederhana dengan dinding papan yang berlubang dengan peserta didik awal hanya beberapa orang. Adapun tujuan lembaga

² Saiman, S.Pd, wawancara, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

pendidikan ini didirikan adalah sebagai salah satu implementasi dari visi misi Persis yaitu bidang Da'wah dan Pendidikan. Dan alhamdulillah, sampai hari ini sudah ada SD, SMP, dan tahun ini kami sedang membangun SMA-nya. Asal-usul pendidikan ini berawal dari TPA yang dimulai dari tahun 90-an dan kemudian pada tahun 2002 alhamdulillah didirikanlah SDIT Persis.³

Kemudian sebagai penegas bahwa budaya religius telah diterapkan kepada Peserta didik di SDIT Persis, Ibu Sugiyah, S.Ag sebagai guru PAI menjelaskan:

SDIT Persis memang menerapkan budaya religius, dikarenakan selain pelajaran-pelajaran umum disini ada pelajaran tambahan seperti Tahfidz Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, shalat Dhuha sebelum memulai pelajaran dan pada hari sabtu semua peserta didik baik dari kelas satu sampai enam wajib melaksanakan praktek shalat.⁴

Hal senada juga di sampaikan Oleh Bapak Khomeini, selaku Guru kelas di SDIT Persis beliau menjelaskan:

Budaya religius di SDIT Persis memang diterapkan bagi peserta didiknya, dan ini menjadi program utama yang diantaranya ialah puasa sunnah, shalat dhuhur berjamaah dan shalat sunnah lainnya dan itu sangat ditekankan kepada peserta didik, jadi peserta didik tidak boleh pulang sebelum melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dimasjid. Diantara yang menjadi program unggulan disekolah ini ialah Tahfidz Al-Qur'an yang denganya banyak anak-anak alumni sekolah ini yang lulus dengan memiliki hafalan Al-Qur'an beberapa juz,

Sebagai bentuk keseriusanya untuk menerapkan budaya Religius bagi peserta didik di SDIT Persis, kepala sekolah membentuk tim khusus dan buku kontrol khusus yang mengelola dan mengontrol program-program keagamaan disekolahnya. Berikut penjelasanya:

³ Burhanudin, S.Pd.I, Wawancara, Guru Kelas 5 SDIT Persis, 19 juni 2020

⁴ Sugiyah, S.Ag, wawancara, Guru PAI SDIT Persis, 25 juni 2020

Di sekolah ini, kami telah membentuk tim khusus dan buku kontrol khusus untuk menangani kegiatan keagamaan di sekolah sebagai pendukung program budaya religius. Seperti contoh tahfidz dan shalat kami programkan secara khusus sehingga ada tim yang menangani dan mengontrolnya, setiap kelas dan tingkatan sudah ada program sehingga punya kekhususan terkait programnya masing-masing.⁵

Dengan adanya tim khusus yang dibentuk kepala sekolah untuk menangani program-program keagamaan, dan juga dukungan dari warga sekolah, maka penerapan budaya religius di SDIT Persis dapat terwujud melalui beberapa kegiatan keagamaan yang diuraikan oleh Kepala SDIT Persis:

Di sekolah kami ada kontrol shalat baik di sekolah ataupun di rumah, sehingga setiap harinya para siswa harus mengisi buku kontrol harian mereka terutama terkait shalat, dan orang tuanya pun dituntut untuk mengetahui kegiatan anak-anaknya dengan menanda tangani buku kontrol harian tersebut. Kemudian ketika di sekolah gurunya pun mengontrol kegiatan ibadah shalat mereka, sehingga jika diketahui ada yang tidak melaksanakan shalat maka akan dikenai hukuman, dan hukumannya adalah hukuman yang mendidik yaitu wajib membaca Al-Qur'an dan menghafalkan ayat atau surat di dalam Al-Qur'an. Sehingga harapanya dengan adanya buku kontrol shalat tersebut peserta didik dari sejak kecil sudah terbiasa melaksanakan shalat sehingga kedepanya kami harap shalat itu menjadi kebiasaan bagi mereka. Selanjutnya setiap hari anak-anak diwajibkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan itupun ada buku kontrolnya dan setiap hari harus mereka setor kegurunya, dan disinipun ada guru khusus tahfidznya dan mereka disamping shalat fardhu berjamaah, tahfidz Qur'an dan sebelum memulai kegiatan KBM mereka melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu, dan ini adalah bagian dari bentuk budaya religius di sekolah ini, dengan program tersebut orang tua siswa pun menjadi senang denganya. Disamping itu juga kami senantiasa membina akhlak mereka, terutama kepada kedua orang tuanya adapun di sekolah jika bertemu guru atau teman kita ajarkan untuk mengucapkan salam. Sehingga mungkin ini yang menjadi pembeda SDIT persis dengan SD yang lainnya, karna program kami terkait dengan tahfidz kami alokasikan waktu khusus untuk pelaksanaanya. Disamping itu pembimbing untuk program itupun cukup lumayan, sekitar delapan orang yang membimbing program Qur'an

⁵Saiman, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

dan shalatnya. Disamping itu kami pun menerima semua lapisan masyarakat, tidak hanya anak-anak dari kalangan kaya tapi juga kalangan tidak mampu.⁶

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bagaimana keseriusan sekolah dalam menerapkan budaya Religius kepada peserta didiknya, hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk-bentuk kegiatan keagamaan sebagai berikut:

1) Budaya Shalat Dhuhur Berjama'ah

Menurut Bapak Saiman, S.Pd.I selaku kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, Beliau menerangkan bahwa:

Di sekolah kami ada kontrol shalat baik di sekolah ataupun di rumah, sehingga setiap harinya para siswa harus mengisi buku kontrol harian mereka terutama terkait shalat, dan orang tuanya pun dituntut untuk mengetahui kegiatan anak-anaknya dengan menanda tangani buku kontrol harian tersebut. Kemudian ketika di sekolah gurunya pun mengontrol kegiatan ibadah shalat mereka, sehingga jika diketahui ada yang tidak melaksanakan shalat maka akan dikenai hukuman, dan hukumannya adalah hukuman yang mendidik yaitu wajib membaca Al-Qur'an dan menghafalkan ayat atau surat di dalam Al-Qur'an. Sehingga harapanya dengan adanya buku kontrol shalat tersebut peserta didik dari sejak kecil sudah terbiasa melaksanakan shalat sehingga kedepanya kami harap shalat itu menjadi kebiasaan bagi mereka.....Di sekolah ini kami memandang keteladanan sebagai unsur penting dalam pendidikan, sehingga shalat dhuhur berjamaah wajib diikuti oleh para guru, ketika guru tidak mengikuti shalat fardhu berjamaah maka guru tersebut dinyatakan tidak hadir, dan mereka tidak berhak mendapatkan insentif kehadiran. Sehingga seluruh staf dan pengajar ketika waktu shalat wajib ikut shalat berjamaah tidak hanya shalat akan tetapi ikut mengawasi anak-anak agar tidak bermain ketika shalat. Jadi kami menyiapkan reward bagi guru yang ikut aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, selain itu dengan seperti ini juga kami harap akan terbentuk suasana religius tidak hanya bagi peserta didik, tapi juga tenaga pendidiknya.⁷

⁶Saiman, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

⁷Saiman, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

Kemudian penegasan lain terkait shalat dhuhur berjama'ah ialah sebagaimana yang dijelaskan wakil kepala sekolah sebagaimana berikut:

Pelaksanaan shalat Dhuhur ataupun sunnah sifatnya wajib diikuti setiap peserta didik bahkan bagi yang sengaja tidak mengikuti akan ada sanksinya dan program ini sering kami sosialisasikan kepada orangtua murid ketika ada pertemuan, dan kami menghimbau anak-anak tidak boleh dijemput pulang sekolah sebelum selesai melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Adapun bagi kelas 1 dan 2 karena mereka pulang jam 11 maka ada dispensasi.⁸

Hal senada juga dijelaskan oleh guru PAI SDIT persis kota Palu, berikut keteranganya:

disini anak-anak diwajibkan melaksanakan shalat fardhunya shalat Dhuhur dan ini wajib dari kelas 3 sampai kelas 6, dan jika ada peserta didik yang pulang sekolah sebelum melaksanakan shalat dhuhur maka besoknya mereka akan dihukum ketika sedang apel sebelum masuk belajar. Adapun bentuk hukumnya biasanya mereka disuruh mengaji dan menghafal surat-surat pendek.⁹

Penjelasan senada yang membenarkan adanya program shalat dhuhur berjamaah juga dijelaskan oleh bapak Burhanudin S.Pd.i selaku guru kelas 5.

Berikut keteranganya:

Kemudian ada juga bimbingan shalat bagi peserta didik laki-laki dan perempuan, untuk kelas 3-6 mereka pulang selesai shalat Dzuhur. Sehingga jam pelajaran dilanjut dengan sholat Dzuhur berjamaah setelah itu baru boleh pulang.¹⁰

⁸ Drs. Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

⁹ Sugiyah, S.Ag, wawancara, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni 2020

¹⁰ Burhanudin, S.Pd.i, Wawancara, Guru Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 Juni 2020

Sebagai penegas bahwa kegiatan shalat dhuhur berjamaah menjadi kebiasaan yang benar-benar diterapkan di SDIT Persis adalah keterangan dari guru pembimbing tahfidz Al-Qur'an. Berikut ini penjelasannya:

Selama ini kita melaksanakan dalam hal budaya religius ialah membiasakan siswa melaksanakan shalat-shalat Sunnah, diantaranya melaksanakan shalat qabliyah dhuhur, karna kita pulang sekolah ba'da dhuhur. Jadi seluruh siswa wajib melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah.¹¹

Pernyataan ini juga semakin dipertegas oleh bapak syahrul Ihsan, selaku guru kelas di SDIT persis Palu, berikut penjelasannya:

Sebagai upaya membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah, harapanya ketika dewasa mereka sudah terbiasa dan tidak sulit melaksanakan shalat fardhu, karna telah diketahui bahwa shalat adalah kewajiban setiap muslim sehingga sejak dini kami ingin mengajarkan mereka untuk rajin melaksanakan shalat secara berjamaah. sehingga kami disini tidak hanya membimbing untuk rajin shalat saja, tapi dari teorinya, hafalan bacaanya sampai hukum-hukumnya.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Khomaeni, selaku guru kelas di SDIT Persis Palu, berikut penjelasannya:

Bahwa benar shalat dhuhur berjamaah adalah program wajib sekolah, dan selanjutnya tujuan kenapa diadakan shalat dhuhur berjamaah bagi peserta didik, ialah agar mereka terbiasa melaksanakan shalat dan tidak hanya pelaksanaanya saja akan tetapi bacaan shalat dan fiqh shalatnya

¹¹ Sidik, wawancara, Guru Pembimbing Tahfidz Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis palu, 19 Juni 2020

¹² Syahrul Ihsan, Wawancara, Guru Kelas Sekolah dasar Islam Terpadu Persis Palu, 20 juli 2020

juga diajarkan dengan serius di sini. Kemudian tujuan lain dari shalat berjamaah ialah agar Ukhuwah islamiyah terbangun dikalangan peserta didik di sekolah ini.¹³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru SDIT Persis palu sejak tanggal 19 Juni Sampai 25 juli 2020, maka peneliti mendapatkan data bahwa SDIT Persis menerapkan budaya Shalat dhuhur berjamaah. Bahkan untuk mensukseskan program ini sekolah tidak hanya membuat aturan sanksi kepada peserta didik saja, akan tetapi mengharuskan para guru agar memberi teladan kepada peserta didik dengan ikut shalat berjamaah, dan memberi tunjangan tambahan bagi yang melaksanakan shalat berjamaah bersama para peserta didik.

2) Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa)

Menurut bapak Saiman selaku kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis menerangkan bahwa:

Tujuan dari kegiatan 3S ini ialah agar diantara peserta didik muncul saling sayang menyayangi, saling menghormati dan menimbulkan rasa nyaman dalam hubungan sosial antara peserta didik dan seluruh warga sekolah. Disamping itu juga kami senantiasa membina akhlak mereka, terutama kepada kedua orang tuanya adapun di sekolah jika bertemu guru atau teman kita ajarkan untuk mengucapkan salam.¹⁴

¹³ Khomeini, Wawancara, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis, 20 Juli 2020

¹⁴ Saiman, S.Pd, wawancara, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

Bapak Khomeni selaku guru kelas di SDIT Persis Palu, menjelaskan apakah tujuan diterapkannya budaya salam, senyum dan sapa disekolah, berikut penjelasannya:

Kita selalu tekankan kepada peserta didik untuk membudaya budaya S3 (salam senyum dan sapa), tujuannya adalah agar peserta didik bisa selalu berbuat dan bersikap baik kepada sesama teman, sehingga mengurangi dan menghilangkan adanya perkelahian diantara peserta didik, menghilangkan sikap iri hati.¹⁵

Adapun bapak syahrul ihsan menjelaskan bahwa tujuan diterapkannya budaya salam, senyum dan sapa ialah karena budaya tersebut bernilai ibadah, berikut penjelasannya:

Tujuannya karna senyum salam dan sapa adalah ibadah, sehingga kami senantiasa mendorong peserta didik untuk terbiasa melaksanakan ibadah dari yang terkecil seperti salam, senyum dan sapa.¹⁶

Sedangkan menurut Sugiyah selaku guru PAI, beliau menerangkan:

Kami telah menerapkan budaya 3S, sehingga setiap pertemuan belajar atau pun ketika ketemu guru atau teman-teman, selalu kita biasakan para peserta didik untuk mengucapkan salam. dengan menerapkan budaya ini diharapkan muncul sikap saling menghargai dikalangan peserta didik dan pada akhirnya muncul suasana harmonis dan muncul saling menghormati dari yang muda kepada yang tua atau sebaliknya¹⁷

¹⁵ Khomeini, Wawancara, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis, 20 Juli 2020

2020 ¹⁶ Syahrul Ihsan, Wawancara, Guru Kelas Sekolah dasar Islam Terpadu Persis Palu, 20 juli

2020 ¹⁷ Sugiyah, S.Ag, wawancara, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni

Hal yang tidak kalah tegasnya pun di ungkapkan oleh wakil kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa kekhawatirannya dengan kerusakan akhlak kalangan anak-anak sekarang. Beliau berharap program 3S bisa menjadi instrumen pendidikan akhlak bagi peserta didik di sini. Berikut penjelasannya:

Memang dalam kaitanya pendidikan akhlak, kita memang sangat prihatin atas kondisi pergaulan anak-anak sekarang ini, baik dari segi bahasa, perilaku maka kami pengajar dan staf tidak pernah bosan menasehati mereka untuk berakhlak yang baik, dan ini dilaksanakan setiap apel sebelum masuk jam belajar. Sehingga pendidikan budaya salam, sopan santun dan sapa terus kami ajarkan kepada peserta didik.¹⁸

Dari keterangan beberapa informan bahwa dengan adanya budaya 3S maka diharapkan akan muncul rasa harmonis, saling menghormati dan akan terjadi pendidikan akhlak yang semakin baik bagi para peserta didik. Maka dari hasil wawancara peneliti mendapati bahwa program 3S memang telah diterapkan di SDIT Persis dan para guru selalu menyampaikan tentang ini setiap kali apel pagi sebelum masuk belajar, atau ketika sedang diruang kelas ketika belajar.

3) Membaca dan menghafal Al-Qur'an

Penjelasan Kepala Sekolah bapak Saiman terkait program baca dan hafal Al-Qur'an:

Selanjutnya setiap hari anak-anak diwajibkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan itupun ada buku kontrolnya dan setiap hari harus mereka setor kegurunya, dan disinipun ada guru khusus tahfidznya....

¹⁸Drs. Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

Sehingga mungkin ini yang menjadi pembeda SDIT persis dengan SD yang lainnya, karna program kami terkait dengan tahfidz kami alokasikan waktu khusus untuk pelaksanaannya. Disamping itu pembimbing untuk program itupun cukup lumayan, sekitar delapan orang yang membimbing program Qur'an dan shalatnya. Kami telah menerapkan aturan disekolah dan apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi, seperti shalat, baca Al-Qur'an, mengucapkan salam yang apabila hal tersebut tidak dilakukan maka akan ada hukumnya dan hukumnya adalah membaca dan menghafalkan Al-Qur'an sebanyak satu juz. Berdasarkan pengamatan kami ternyata sangksi tersebut lebih mendidik dan melahirkan efek jera, karna mereka merasa akan tambah kewajiban menghafalnya. Sanksi ini pun kami terapkan kepada siswa yang berkelahi, dan sanksi akan diberikan kepada baik yang memukul atau dipukul. Hanya ukuranya saja yang berbeda, yang harapan kami dengan adanya aturan yang seperti ini akan membawa perubahan akhlak bagi peserta didik terutama kesabarannya.¹⁹

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah, sebagi berikut:

Di SDIT Persis kami membuat program baca dan Tahfidz Al-Qur'an dan materi ini sifatnya wajib diikuti bagi setiap peserta didik dan ini pun menjadi syarat agar bisa masuk sekolah ini, yaitu siap mengikuti program baca dan tahfidz Al-Qur'an. Untuk mensukseskan program baca dan tahfidz Qur'an ini kami telah membentuk tim tahfidz Qur'an. Dan beberapa waktu lalu kami baru saja mewisuda anak-anak yang sudah mampu hafal beberapa juz Al-Qur'an yang jumlahnya sekitar 34 anak. Anak-anak yang diwisuda kemarin kami saring dari kelas satu sampai enam dan terjaring lah mereka sebanyak 34 orang. Materi Tahfidz ini adalah bagian dari kurikulum pelajaran di sekolah ini, karena sekolah kami adalah berbasis Islam maka kami harus jaga itu

¹⁹Saiman, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

dengan diadakanya bimbingan shalat dan tahfidz Al-Qur'an sehingga mau tidak mau anak-anak harus mengikuti program itu.²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI, berikut penyampaianya:

Mata pelajaran Tahfidz Qur'an sifatnya wajib diikuti bagi peserta didik, sehingga setiap harinya pasti ada jam tahfidz pada jadwal kegiatan pelajarannya dan ini berlaku setiap kelas. Dan itu masuk dalam agenda RPP.²¹

Pak Burhanudin selaku guru kelas 5 pun menegaskan bahwa program baca dan menghafal Al-Qur'an benar-benar telah dilakukan di SDIT Persis. Berikut penjelasanya:

Sebagaimana namanya SD Islam, ketika ada lebel Islamnya tentu ada perbedaan dengan SD-SD yang lain yang tujuannya ingin mencetak generasi-generasi yang Islami yang berilmu pengetahuan, dan bertakwa. Dan salah satunya untuk membentuk karakter yang Islami, maka kurikulumnya digabung antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam, yang salah satunya Tahfidz Qur'an. Jadi ada Guru-guru yang membidangi Tahfidz untuk membina hafalan Qur'an khususnya jus 29 dan 30.²²

Hal itu pun dipertegas oleh bapak Sidik, yaitu guru pembimbing Tahfidz, berikut pernyataanya:

dengan adanya program Tahfidz Al-Qur'an, mereka setiap harinya menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka minimal tiga, lima ayat dan seterusnya. Untuk jam Tahfidz di SDIT PERSIS, karena disini ada 6 kelas kemudian satu kelas dibagi dua A dan B maka jam Tahfidznya

²⁰Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

²¹Sugiyah, wawancara, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni 2020

²²Burhanudin, Wawancara, Guru Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 Juni

itu terbagi menjadi 3 pertama dari jam 07.00 – 08.30 untuk kelas satu dan kelas tiga dan 09.30 sampai jam 11.00 kelas empat dan dua, sedangkan dari jam 11.00 sampai jam 13.00 kelas 5 dan 6. Kemudian untuk target maksimal hafalan, kami serahkan kepada peserta didik masing-masing, adapun target minimal dalam satu tahun adalah hafal satu juz dengan mutqin (dengan kuat), kemudian Sebelum mereka melanjutkan hafalan ke juz selanjutnya maka mereka akan diuji terlebih dahulu. Jika ketika mereka ketika diuji mampu menjawab pertanyaan atau soal yang ditanyakan dan mendapat nilai Mumtaz (sempurna) atau jaid jiddan (Baik sekali) baru mereka dibolehkan menghafal ke juz selanjutnya.²³

Adapun Bapak Khomeni menjelaskan bahwa tujuan diterapkannya budaya membaca dan menghafal Al-Quran bagi peserta didik SDIT persis Palu ialah sebagai berikut:

Tujuan baca tulis dan tahfidz Al-Qur'an diadakan di SDIT Persis Palu ialah agar peserta didik sejak dini mengenal dan akrab dengan Al-Qur'an, dan memang berbeda dengan sebagian sekolah lain yang kurang memperhatikan pendidikan Al-Qur'an disekolah ini peserta didik benar-benar diajarkan dan diwajibkan menghafal Al-Qur'an.²⁴

Dari paparan dan penjelasan beberapa informan yang peneliti wawancarai, maka peneliti mendapati data bahwa program baca dan tahfidz Al-Qur'an benar-benar telah menjadi budaya di SDIT Persis Kota Palu. Keseriusan sekolah dalam menerapkan program baca dan Tahfidz Al-Qur'an begitu terasa dengan dimasukkannya materi ini kedalam RPP dan menjadi materi unggulan disekolah ini. Saat ini telah dibentuk tim yang menangani

²³ Sidik, wawancara, Guru Pembimbing Qur'an dan Tahfidz, 19 juni 2020

²⁴ Khomeini, Wawancara, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis, 20 Juli 2020

program ini bahkan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah pun dengan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an, ini sebagai upaya membudayakan baca dan tahfidz Al-Qur'an bagi peserta didik di SDIT Persis.

4) Shalat *Dhuha* dan shalat Sunnah *Rawatib*

Diantara bentuk budaya religius yang ada di SDIT Persis Palu ialah melaksanakan shalat Dhuha dan shalat-shalat Sunnah lainnya. Dengan membiasakan shalat sunnah maka diharapkan peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih religius, cinta kepada Rasulnya dan terasa makin dekat dengan tuhan. Kaitanya dengan kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dan shalat sunnah lainnya kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

disamping shalat fardhu berjamaah, tahfidz Qur'an dan sebelum memulai kegiatan KBM peserta didik diajak melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu, dan ini adalah bagian dari bentuk budaya religius di sekolah ini, dengan program tersebut orang tua siswa pun menjadi senang denganya.²⁵

Pernyataan senada juga disampaikan oleh wakil kepala SDIT Persis Palu, berikut keteranganya:

Pelaksanaan shalat Dhuhur ataupun sunnah sifatnya wajib diikuti setiap peserta didik bahkan bagi yang sengaja tidak mengikuti akan ada sanksinya dan program ini sering kami sosialisasikan kepada orangtua murid ketika ada pertemuan, dan kami menghimbau anak-

²⁵Saiman, S.Pd, wawancara, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

anak tidak boleh dijemput pulang sekolah sebelum selesai melaksanakan shalat fardhu berjamaah.²⁶

Ibu Sugiyah selaku guru PAI mempertegas keterangan di atas, berikut penjelasannya:

Shalat dhuha dan shalat sunnah lainnya sudah menjadi kegiatan rutin disekolah ini, dan biasanya kita terapkan untuk peserta didik tingkat atas, dan biasanya di koordinir wali kelasnya lalu diantar kemasjid untuk melaksanakan shalat dhuha bersama-sama.²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Burhanudin selaku guru kelas, berikut keterangannya:

Pelaksanaan shalat dhuha disini biasanya dilaksanakan ketika peserta didik hendak memulai jam Tahfidz Al-Qur'an maka diawali dengan melaksanakan shalat sunnah dhuha. Adapun tujuannya adalah agar anak-anak mengenal ibadah sunnah, menjaga kebersihan jasmani dan rohani dan terakhir agar anak-anak menjadi orang-orang yang disiplin terhadap waktu.²⁸

Adapun bapak syahrul Ihsan menjelaskan terkait Tujuan diadakanya ibadah shalat sunnah dhuha ialah:

Tujuannya ialah memperkenalkan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, sehingga bisa menjadi kebiasaan bagi peserta didik.²⁹

²⁶Drs. Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

²⁷Sugiyah, S.Ag, wawancara, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni 2020

²⁸Burhanudin, Wawancara, Guru Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 Juni 2020

²⁹Syahrul Ihsan, Wawancara, Guru Kelas Sekolah dasar Islam Terpadu Persis Palu, 20 juli 2020

Keterangan sebagaimana di atas juga diberikan oleh bapak Sidik selaku guru Pembimbing Tahfidz, berikut keteranganya:

Jadi seluruh siswa wajib melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah dan dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah qabliyah terkadang juga ada segmen waktu kita melaksanakan shalat sunnah dhuha.³⁰

Sementara itu bapak Khomeni menjelaskan terkait shalat sunnah dhuha adalah ibadah rutin yang langsung diinstruksikan langsung oleh kepala sekolah, berikut penjelasanya:

Dalam konteks budaya religius kepala sekolah menekankan dan mendukung program yang seperti itu, untuk mendukung budaya religius, sekolah telah membuat aturan-aturan seperti kedisiplinan, shalat dhuha dll.³¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa guru SDIT Persis, maka kami mendapatkan data bahwa rutinitas pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat sunnah Qabliyah benar dan telah dilaksanakan di sekolah. Adapun pelaksanaan shalat dhuha dilakukan peserta didik ketika hendak memulai materi Tahfidz Qur'an. Sebagai usaha sekolah dalam menanamkan karakter religius pelaksanaan shalat-shalat sunnah ini pun didampingi oleh guru yang bertugas.

³⁰Sidik, wawancara, Guru Pembimbing Qur'an dan Tahfidz Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 juni 2020

³¹Khomeini, Wawancara, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis, 20 Juli 2020

5) Toleransi dan Saling menghormati

Dalam kaitan budaya toleransi dan saling menghormati di SDIT Persis wakil Kepala sekolah sekaligus kordinator kegiatan keagamaan memberikan penjelasan:

Bahwa terkait pendidikan toleransi, kami selalu mengingatkan baik kepada tenaga pendidik dan peserta didik bahwa Islam adalah agama yang menjunjung toleransi, bahwasanya kita harus berpegang teguh dalam urusan aqidah kita, akan tetapi dalam konteks pergaulan dan bermasyarakat kita harus junjung tinggi toleransi. Diantara bentuk toleransi yang selalu kami sampaikan ialah bahwa ketika kita bergaul dengan orang yang berbeda agama kita harus menghormati keyakinan mereka dan dilarang menghina keyakinan mereka.³²

Kemudian ibu Sugiyah selaku guru PAI di SDIT Persis memberikan keteranganya:

Tentu disini kami mengajarkan toleransi bagi peserta didik, kebetulan disini seluruh peserta didik beragama Islam, sehingga pendidikan toleransi disini lebih kepada saling menghormati antara yang tua dengan yang muda, dan pendidikan toleransi yang kami ajarkan langsung kita jelaskan melalui Al-Qur'an dan Hadits.³³

Kemudian bapak Syahrul Ihsan menjelaskan bagaimana tujuan SDIT Persis menerapkan budaya toleransi kepada Peserta didik di SDIT Persis Palu, berikut penjelasanya:

Tentu di sekolah ini sangat menekankan budaya toleransi, Tujuanya adalah bahwa kami berharap peserta didik mampu berbaur dengan

³²Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

³³Sugiyah, wawancara, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni 2020

masyarakat tanpa memandang suku, ras dan agama, artinya mereka mampu menghargai antar sesama manusia.³⁴

Hal yang senada juga dijelaskan oleh bapak Khomeini terkait budaya toleransi, berikut penjelasana:

Di sekolah ini senentiasa kami budayakan toleransi, contohnya dalam bermuamalah kita ajarkan untuk toleransi antar sesama manusia, meskipun demikian kami pun ajarkan kepada mereka dalam akidah toleransi kita ada batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariat islam maka itu tidak boleh dilanggar, jadi disamping kita ajarkan agar kita saling toleransi dan menghormati sesama tapi kita pun ajarkan batasan wilayah-wilayah mana yang boleh ditoleransi.³⁵

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah dan beberapa pendidik di SDIT persis Palu, maka didapatkan penjelasan bahwa budaya toleransi memang telah diterapkan disekolah ini. Adapun tujuan diterapkanya budaya ini adalah agar peserta didik bisa saling menghargai dan menghormati satu antara lainnya. Disamping itu para pendidik pun menjelaskan dalam konteks toleransi ada batasan-batasan yang harus dipahami agar tidak melanggar dan bertentangan dengan syariat dan aqidah Islam.

6) Puasa Sunnah

Bapak Burhanudin selaku guru kelas 5 memberikan penjelasan terkait Budaya Puasa Sunnah di SDIT Persis yaitu:

³⁴Syahrul Ihsan, Wawancara, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 20 juli 2020

³⁵Khomeini, Wawancara, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis, 20 Juli 2020

Budaya religius dalam bentuk puasa Sunnah yang ditekankan kepada peserta didik di SDIT adalah dimulai dari kelas 3-6, adapun kelas 1-2 belum kami tekankan. Adapun puasa-puasa sunnah yang kami tekankan ialah puasa sunnah yang sifatnya tidak sering seperti puasa sunnah *Arafah* dan *Syawal*. Sementara untuk puasa sunnah senin-kamis dan *ayyamul Bidh* itu belum ditekankan untuk dilaksanakan hanya masih sebatas pengajaran teoritis atau himbaun. Adapun tujuan pelaksanaan puasa sunnah yang pertama adalah agar peserta didik mulai terbiasa melaksanakan amalan-amalan sunnah yang contohkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa sallam* karna sebagai muslim mereka harus Familiar terhadap ibadah-ibadah sunnah yang diajarkan Rasulullah. Kemudian yang kedua adalah sebagai salah satu cara melatih peserta didik agar menjadi orang yang disiplin karna salah satu hikmah dari ibadah puasa ialah melatih kita untuk menjadi orang yang disiplin dan selanjutnya sebagai suatu pembelajaran bagi peserta didik agar mereka menjadi orang yang senantiasa taat kepada Allah dan Rasulnya.³⁶

Hal yang senada juga dijelaskan oleh bapak Syahrul Ihsan, selaku guru kelas 3, berikut penjelasannya:

Disini kami sudah mengenalkan kepada peserta didik terkait puasa sunnah, namun dikelas 3 belum diterapkan baru pengenalan saja, yang sudah diterapkan ialah kelas-kelas atas 4-6. Adapun tujuannya ialah agar peserta didik mengenal ibadah puasa sunnah dan melatih diri mereka agar menjadi pribadi yang sabar.³⁷

Bapak Khomeini selaku guru kelas 4 juga memberikan keterangan yang senada dengan diatas, berikut penjelasannya:

Puasa sunnah telah diterapkan kepada peserta didik di sini, akan tetapi untuk pelaksanaanya baru untuk kelas atas dari kelas 4 sampai 5,

³⁶Burhanudin, Wawancara, Guru Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 Juni 2020

³⁷Syahrul Ihsan, Wawancara, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 20 Juli 2020

adapun kelas 1 sampai 3 baru kita kenalkan secara teori beserta dalil-dalilnya.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru, bahwasanya budaya religius dalam bentuk Puasa sunnah telah diterapkan, akan tetapi dalam aplikasinya belum diterapkan kepada seluruh peserta didik SDIT Persis Palu, hanya kelas 4 sampai 6 yang sudah ditekankan untuk melaksanakan, adapun kelas 1 sampai 3 baru sebatas teori. Penerapan puasa sunnah juga baru sebatas puasa sunnah yang jangka waktunya tidak terlalu sering yaitu puasa arafah dan puasa syawal, adapun puasa senin-kamis, *Ayyamul Bidh* belum dilaksanakan, karna masih mempertimbangkan usia peserta didik yang masih anak-anak.

b. Model Penerapan budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis Kota Palu

berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pengelola sekolah dapat dilihat Budaya religius yang di terapkan di SDIT Persis Kota Palu yaitu, berupa iman dan taqwa, jujur, ikhlas, toleransi, sopan santun, taat beribadah, bersih lingkungan dan diri sudah dilaksanakan oleh peserta didik dalam kehidupan kesehariannya. Untuk menerapkan budaya religius seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya model penerapan budaya sekolah. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala Sekolah dan beberapa guru yang ada di SDIT

³⁸ Khomeini, *Wawancara*, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 20 Juli 2020

Persis, ada tiga model yang dilakukan yaitu; membuat peraturan-peraturan sekolah, melibatkan orang tua peserta didik, dan memberi tauladan kepada peserta didik. Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil data wawancara dari kepala sekolah sebagai berikut;

Kami telah menerapkan aturan disekolah dan apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi, seperti shalat, baca Al-Qur'an, mengucapkan salam yang apabila hal tersebut tidak dilakukan maka akan ada hukumnya dan hukumnya adalah membaca dan menghafalkan Al-Qur'an sebanyak satu juz....Di sekolah ini kami memandang keteladanan sebagai unsur penting dalam pendidikan, sehingga shalat dhuhur berjamaah wajib diikuti oleh para guru, ketika guru tidak mengikuti shalat fardhu berjamaah maka guru tersebut dinyatakan tidak hadir, dan mereka tidak berhak mendapatkan insentif kehadiran...Di sekolah kami ada kontrol shalat baik disekolah ataupun dirumah, sehingga setiap harinya para siswa harus mengisi buku kontrol harian mereka terutama terkait shalat, dan orang tuanya pun dituntut untuk mengetahui kegiatan anak-anaknya dengan menanda tangani buku kontrol harian tersebut.³⁹

Pernyataan di atas diamini oleh guru PAI, berikut penjelasannya:

Mata pelajaran Tahfidz Qur'an sifatnya wajib diikuti bagi peserta didik, sehingga setiap harinya pasti ada jam tahfidz pada jadwal kegiatan pelajarannya dan ini berlaku setiap kelas. Dan itu masuk dalam agenda RPP...disini anak-anak diwajibkan melaksanakan shalat fardhunya shalat Dhuhur dan ini wajib dari kelas 3 sampai kelas 6, dan jika ada peserta didik yang pulang sekolah sebelum melaksanakan shalat dhuhur maka besoknya mereka akan dihukum ketika sedang apel sebelum masuk belajar. Adapun bentuk hukumnya biasanya mereka disuruh mengaji dan menghafal surat-surat pendek.⁴⁰

³⁹Saiman, *Wawancara*, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

⁴⁰Sugiyah, *wawancara*, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni 2020

Dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, agama adalah dijadikan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Pendidikan Agama Islam antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia Indonesia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara sosial dan personal serta melaksanakan budaya religius dalam komunitas sekolah. Keterangan tersebut diperjelas dari keterangan Kepala Sekolah yaitu:

Menurut saya sentuhan agama disekolah dasar lain tidak seintensif kita, hal ini dikarenakan kita berharap agar siswa memiliki akhlak yang mulia, dan ini dilakukan secara massif, terprogram, terukur. Dan disini juga kami tidak mentarget biaya sekolah, sehingga kami menerima peserta didik disemua lapisan masyarakat, sehingga bagi orang tua yang berpenghasilan tinggi kami terapkan infaq lebih tinggi dibanding untuk orang tua yang berpenghasilan rendah dengan ini kami bisa lakukan subsidi silang, bahkan bagi anak yang orangtuanya tidak mampu kami gratiskan. Dan juga disekolah ini kita hitung biaya sekolah perkeluarga, jadi apabila dalam satu keluarga ada tiga anak yang bersekolah disini maka mereka hanya berinfaq dengan jumlah satu peserta didik.⁴¹

Dari keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di SDIT Persis Palu dalam menerapkan budaya religius pada peserta didiknya, adalah dengan menggunakan model:

⁴¹Saiman, *Wawancara*, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

1. Model Struktural

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius atau keagamaan, seluruh staf sekolah mendapatkan instruksi langsung dari kepala Sekolah agar melaksanakan proses pendidikan, ialah dalam rangka menjadikan peserta didik tidak hanya cakap dalam urusan dunia akan tetapi juga taat dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, supaya mandat dari kepala sekolah berjalan dengan baik, pihak sekolah membuat aturan-aturan yang harus ditaati oleh peserta didik misalnya, wajib melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, wajib mengikuti bimbingan shalat, wajib mengikuti pelajaran baca tulis Al-Qur'an dan menghafalkannya dan yang lainnya. Sebagaimana dalam hal ini disampaikan oleh Bapak Khomeini, guru kelas di SDIT Persis berikut penyampaiannya:

Dalam konteks budaya religius kepala sekolah menekankan dan mendukung program yang seperti itu, untuk mendukung budaya religius, sekolah telah membuat aturan-aturan seperti kedisiplinan, shalat dhuha dan lain sebagainya.⁴²

Dalam hal ini Bapak Yusuf Qomarudin selaku wakil kepala sekolah SDIT persis Palu, beliau menyampaikan:

“adapun Saya, kesanya seperti memaksa bagi setiap peserta didik, dan semua aturan harus diikuti dan dipatuhi sebagai upaya pembiasaan, karna dalam proses pembelajaran, disadari atau tidak pendidik dapat mengajarkan sikap tertentu kepada peserta didiknya melalui proses pembiasaan. Selain pembiasaan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sebagai aturan di SDIT Persis peserta didik juga harus mengikuti semua kegiatan yang ada di

⁴²Khomeini, *Wawancara*, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 20 Juli

sekolah, misalnya setiap pagi sebelum memulai KBM wajib membaca doa dan belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.⁴³

Kebijakan dari Kepala sekolah kepada seluruh warga SDIT persis Palu mendapatkan respon dan tanggapan dari para pendidik dilingkungan sekolah, seperti yang dikatakan oleh bapak Sidik selaku guru tahfidz di SDIT persis.

Berikut penyampaiannya:

Pihak kepala sekolah dalam hal ini sangat mendukung dan sangat menekankan, tidak hanya kepada siswa akan tetapi kepada tenaga pendidik juga, karna tentu bagaimana jadinya para peserta didik mereka jika gurunya tidak mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga ketika saat rapat dewan guru beliau sering menyampaikan kepada dewan guru agar kita menampakkan dan mengamalkan nilai agama kepada para peserta didik, sehingga mereka pun mau menerapkan nilai-nilai agama tersebut.⁴⁴

2. Model Formal

Dalam hal model formal sekolah ini juga selalu berusaha untuk menjadikan SDIT Persis Palu menjadi sekolah yang bernuansa Islami atau jelasnya ingin selalu menonjolkan tidak hanya intelektualnya saja, tetapi sekolah ini pun selalu memadukan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum sehingga diharapkan para peserta didik mampu menyesuaikan perkembangan zaman yang bergerak begitu cepat tanpa perlu meninggalkan identitas dan komitmen

⁴³Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

⁴⁴Sidik, wawancara, Guru Pembimbing Qur'an dan Tahfidz Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 juni 2020

keislamannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak sidik selaku guru pembimbing tahfidz di SDIT Persis palu, beliau mengungkapkan:

Alhamdulillah ketika pada waktu jam Tahfidz qur'an kita tidak hanya menghafal qur'an saja, akan tetapi kita juga jelaskan tentang apa saja kandungan ayat yang telah mereka hafal dan juga apa saja pelajaran dari ayat yang mereka hafalkan, disitulah kita berikan pelajaran akhlak. Dan dari segi hubungan sosial, dan bagaimana melaksanakan sopan santun kepada orang tua. Dan itulah upaya kita dalam menerapkan islam dalam pola pikir mereka.⁴⁵

Pembelaran membaca dan tahfidz Al-Qur'an (yang diajarkan oleh para pembimbingnya kepada peserta didik). Terkait dengan hal ini bapak khomeini selaku guru kelas memberi penjelasan:

baca tulis dan tahfidz Al-Qur'an diadakan di SDIT Persis Palu ialah agar peserta didik sejak dini mengenal dan akrab dengan Al-Qur'an, dan memang berbeda dengan sebagian sekolah lain yang kurang memperhatikan pendidikan Al-Qur'an disekolah ini peserta didik benar-benar diajarkan dan diwajibkan menghafal Al-Qur'an.⁴⁶

Dalam hal komitmennya terhadap budaya religius kepala sekolahpun senantiasa melakukan evaluasi dan pengarahan tidak hanya kepada peserta didik, tapi juga pendidik, staf dan seluruh warga sekolah. Sebagaiman penjelasanya:

Kami selalu melakukan evaluasi dalam setiap gerak langkah dalam melaksanakan program sekolah, agar mana sisi lemahnya, baik yang kurang atau belum dilaksanakan itu secara berkala kami lakukan evaluasi. Jadi triknya kita secara konsisten melaksanakan program yang telah disepakati dan

⁴⁵Sidik, wawancara, Guru Pembimbing Qur'an dan Tahfidz Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 juni 2020

⁴⁶Khomeini, *Wawancara*, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 20 Juli 2020

mengevaluasi, baik peserta didik, guru bahkan kepala sekolahnya. Juga kita senantiasa bicara dari hati kehati baik kepada pendidik dan staf, karna ini berkaitan dengan penerapan budaya religius. Dengan ini harapan kami akan muncul kejujuran bagi para staf dan guru terkait kehadirannya agar diketahui juga apabila agar guru yang tidak masuk sehari-hari sebabnya apa, dan ini kita lakukan secara terbuka dan dari hati kehati. Selain itu juga selalu saya sampaikan bahwa komitmen kita dalam melaksanakan tugas dan program adalah dalam rangka ibadah kepada Allah, sehingga yang mengawasi dan yang meminta pertanggungjawabannya nanti adalah Allah. Sehingga kita senantiasa berusaha menyentuh keikhlasan mereka.⁴⁷

3. Model Mekanik

Dalam penerapan budaya religius, hal yang sangat penting agar menjadi perhatian adalah budaya religius tersebut harus berasal dari pemahaman yang kuat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak sidik selaku guru di SDIT Persis Kota Palu berikut penyampaianya:

Strategi yang kami laksanakan ialah ketika mereka hendak pulang, kami nasehati dan anjurkan kepada mereka untuk melaksanakan sopan santun kepada orang tuanya dan kepada teman-temannya, jangan sampai mereka hanya mendapat teori saja akan tetapi bagaimana pengetahuan yang mereka dapat bisa diamalkan dilingkungan rumah mereka. Dan kita juga terus memperhatikan akhlak mereka ketika di sekolah, apabila masih belum baik maka kita akan memberikan targhib / penyemangat melalui cerita-cerita yang biasanya disukai oleh anak-anak. Dan begitulah diantara strategi yang kami laksanakan dalam menerapkan budaya religius kepada mereka.⁴⁸

⁴⁷Saiman, *Wawancara*, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 11 juni 2020

⁴⁸Sidik, *wawancara*, Guru Pembimbing Qur'an dan Tahfidz Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu , 19 juni 2020

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Yusuf Qomarudin selaku wakil Kepala sekolah, berikut penyampainya:

kita memang sangat prihatin atas kondisi pergaulan anak-anak sekarang ini, baik dari segi bahasa, perilaku maka kami pengajar dan staf tidak pernah bosan menasehati mereka untuk berakhlak yang baik, dan ini dilaksanakan setiap apel sebelum masuk jam belajar. Sehingga pendidikan budaya salam sopan santun, santun dan sapa terus kami ajarkan kepada peserta didik.⁴⁹

Berkenaan dengan pemahaman yang mendasari penerapan budaya religius sekaligus sebagai saran pembangunan kecerdasan spiritual bapak Khomeini selaku guru kelas di SDIT Persis Palu menyampaikan:

Terkait dengan peserta didik harus menampakkan budaya religius, peserta didik juga harus menampakkan kecerdasan spiritualnya. Sebenarnya pihak SDIT Persis Kota Palu sudah melibatkan semua unsur karena ada kekhawatiran beberapa kalangan lebih-lebih orang tua yang sudah menyekolahkan anaknya disini, sehingga jika peserta didik sudah kering dari nilai religius atau tidak terikat dengan nilai yang ada, tidak menutup kemungkinan akan melakukan hal-hal yang tidak wajar dan yang tidak diinginkan dari pihak sekolah dan orang tua peserta didik.⁵⁰

4. Model organik

Dalam budaya religius atau islami yang diterapkan adalah memberi pandangan atau semangat hidup siswa yang agamis, yang di manifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Hal ini sesuai dengan visi

⁴⁹Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

⁵⁰Khomeini, *Wawancara*, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 20 Juli 2020

sekolah, yaitu “Terwujudnya akhlak yang mulia, Berprestasi, berwawasan luas yang dilandasi iman dan Taqwa sesuai dengan ajaran agama Islam”.⁵¹

Berkenaan dengan kebijakan yang diterapkan oleh SDIT Persis Kota Palu, dalam hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Saiman selaku kepala SDIT Persis Palu, beliau mengungkapkan:

Saya selaku wakil kepala sekolah sekaligus kordinator keagamaan memberikan keleluasaan kepada staf pendidik untuk berekspresi melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarah kepada budaya religius peserta didik, sehingga ketika telah selesai dari sekolah ini para peserta didik tidak hanya cerdas secara pengetahuan tapi juga mempunyai budaya religius yang baik sehingga peserta didiknya juga cerdas secara spiritual. Budaya religius ini dan spiritual ini sangat penting. Karena permasalahan negara kita adalah kurangnya budaya religius dan tidak cerdas secara spiritual. Terjadinya kejahatan, korupsi, kolusi dan nepotisme disebabkan oleh orang-orang yang pintar secara intelektual akan tetapi jauh dari nuansa religius dan jauh dari nilai-nilai spiritual.⁵²

Semangat hidup yang Islami juga adalah bagian dari apa yang diharapkan oleh Pak Saiman selaku Kepala SDIT Persis Kota Palu, berikut penyampaianya:

Saya berharap sekolah ini bisa senantiasa mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berjuang untuk bangsa, agama dan siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan Da'wah, Agama, Negara.⁵³

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa strategi SDIT Persis Kota Palu dalam menerapkan budaya religius pada peserta didiknya adalah dengan empat model yaitu:

⁵¹Sugiyah, wawancara, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni 2020

⁵²Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

⁵³Saiman, Wawancara, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Palu, 11 juni 2020

1. Model Struktural

Yaitu dengan cara kepala sekolah memberikan instruksi langsung kepada para pendidik, disertai dibuat peraturan-peraturan yang tujuan dari peraturan tersebut agar budaya religius dilaksanakan di sekolah.

2. Model Formal

Yaitu dengan cara sekolah memberikan doktrin dan pemahaman agama yang kuat kepada peserta didik, tentang keutamaan dan ancaman bagi yang menjalankan dan meninggalkan ajaran agama, yang dirancang dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran.

3. Model Mekanik

Yaitu bagaimana penerapan budaya religius harus dilandasi pemahaman yang kuat oleh peserta didik, sehingga dalam model ini sekolah memberikan bimbingan yang memadai agar setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah telah dipahami dengan baik oleh peserta didik, baik dalil dan manfaat duniawinya.

4. Model Organik

Model ini sekolah merancang baik dalam peraturan atau pembelajaran agar sikap dan pola pikir peserta didik lebih religius atau Islami.

c. Dampak Penerapan Budaya Religius Terhadap Perilaku keagamaan Bagi Peserta didik SDIT Persis Palu

Dampak dari penerapan budaya religius bagi peserta didik SDIT Persis Palu tentunya sangatlah baik, peserta didik lebih memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat dalam beribadah. Selain itu juga karena disekolah diadakan bimbingan baca dan tahfidz al-Qur'an hal ini membuat peserta didik lebih giat membaca dan menghafal Al-Qur'an meski diluar jadwal pelajaran misalnya diwaktu istirahat dan di rumahnya masing-masing. Adapun dari sisi akhlak ada kecendrungan perubahan sikap yang lebih baik terjadi kepada mereka. hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Wakil kepala SDIT persis Bapak Yusuf Qomarudin, berikut penjelasannya:

Diantara dampak yang kami rasakan dengan adanya budaya religius bagi peserta didik ialah, ketika adzan berkumandang mereka memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kebiasaan peserta didik yang seperti ini tidak hanya terjadi ketika mereka berada dilingkungan sekolah saja akan tetapi ketika mereka berada dirumah pun kebiasaan tersebutpun tetap dilakukan. Kemudian dalam suasana wabah korona seperti ini kita pun tetap mengawal materi tahfidz dengan metode online, adapun dari sisi karakter sebagaimana testimoni dari wali peserta didik yang menyebutkan akan adanya perubahan sikap peserta didik ketika di rumah cenderung lebih religius baik dari ibadahnya dan akhlaknya yang lebih baik.⁵⁴

⁵⁴Yusuf Qomarudin, wawancara, Wakil Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 25 Juni 2020

Dampak penerapan Budaya religius bagi peserta didik SDIT Persis Palu menurut guru PAI tidak hanya bagi peserta didik, akan tetapi kepada orang tua murid juga, berikut penjelasannya:

Dampaknya yang kami lihat tidak hanya kepada peserta didik, tapi juga orang tua peserta didiknya juga, karena di sekolah ini menerapkan aturan tetap wajib shalat meskipun di rumah dan itu harus dilaporkan ke sekolah, maka banyak orangtua yang tadinya tidak shalat maka setelah melihat anaknya rajin shalat mereka akhirnya malu dan mulai melaksanakan shalat fardhu juga. Adapun dari sisi karakter peserta didik, yang tadinya sebagian mereka yang tadinya suka membully atau mengganggu temannya setelah kami didik dan diberikan pencerahan maka mereka sudah mulai berubah lebih baik.⁵⁵

Adapun dampak budaya religius bagi peserta didik menurut bapak Burhanudin selaku guru kelas adalah:

Dari lingkungan sekolah yang sejak dini sudah menerapkan nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan, ada perubahan-perubahan dari sifat dan karakter peserta didik. Pernah disampaikan waktu kegiatan pembagian Raport siswa kemudian diundang orang tua murid kemudian memberikan testimoni bahwa anak bapak tersebut baru kelas 2 SD dia mengatakan setelah anaknya sekolah di SDIT Persis kemudian dibina hafalannya dan juga bimbingan shalatnya, anak-anak yang masih kelas 1 dan 2 walaupun sudah ketinggalan shalat berjamaah di masjid dia sudah mau dan bisa melaksanakan shalat sendiri di rumah dengan mandiri tanpa disuruh dan diperintah. Sehingga ada perubahan sikap yang tadinya susah untuk melaksanakan shalat dan saat ini sudah ada kesadaran untuk melaksanakan shalat, bahkan shalat subuh yang biasanya susah setelah dibina di SDIT Persis mereka tanpa susah-susah dibangunkan melaksanakan shalat subuh dengan penuh kesadaran.⁵⁶

⁵⁵Sugiyah, wawancara, Guru PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 25 Juni 2020

⁵⁶Burhanudin, Wawancara, Guru Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Palu, 19 Juni

Dampak penerapan budaya religius menurut bapak Sidik selaku guru pembimbing Tahfidz Al-Qur'an ialah:

Dampak budaya religius bagi anak-anak ialah karena terbiasa shalat berjamaah ketika shalat maka mereka pun cenderung mampu menjaga shalat mereka, dan mereka ketika pulang kami bekal buku kontrol yang harus mereka isi dan ditandatangani orang tuanya ketika mereka melaksanakan shalat, sehingga ketika ada waktu shalat yang kurang maka anak tadi dihukum, dan sekali lagi disini tidak ada hukuman fisik, dan diantara budaya religius lainnya adalah hampir 40% siswinya menggunakan cadar. Dan hubungan sosial mereka kebanyakan mereka cukup baik, yang ketika awal masuk ke SDIT persis kurang baik bisa menjadi lebih baik misalnya kebiasaan membully temanya sudah mulai berubah.⁵⁷

Adapun dampak penerapan budaya religius menurut bapak Syahrul Ihsan selaku guru kelas ialah:

Dengan seringnya melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menjadikan kebiasaan bagi para peserta didik mereka lebih terkontrol, sehingga mereka cenderung bersikap dan bertindak sesuai kewajaran bagi seorang pelajar. Dengan kebiasaan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an peserta didik terasa semakin patuh kepada guru dan saling menghormati antar mereka.⁵⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak khomeni selaku guru kelas, berikut penjelasnya:

Pembiasaan berperilaku religius ternyata mampu melatih peserta didik bersikap dan berperilaku sesuai etika dan norma Islam. Dampak dari penerapan budaya religius tampak kepada tiga hal yakni: pikiran, peserta didik mulai belajar berpikir positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku saling menghormati dan menghargai orang lain, disamping itu mereka pun terbiasa

⁵⁷Sidik, wawancara, Guru Pembimbing Qur'an dan Tahfidz Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 19 juni 2020

⁵⁸Syahrul Ihsan, *Wawancara*, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 20 Juli 2020

untuk berprasangka baik kepada sesama teman dan menjauhi prasangka buruk. Peserta didik juga mau bekerja sama tanpa memandang suku, dan latar belakang mereka. Hal ini tentunya bagian dari proses panjang bagaimana menerapkan budaya religius dan memahami pelajaran agama Islam kepada peserta didik agar tidak hanya paham teori tapi juga dengan penuh kesadaran dan kepatuhan mau melaksanakan ajaran agama.⁵⁹

Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu adalah lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam yang secara sistematis mengadakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik untuk membantu mengembangkan potensinya baik dari sisi intelektualnya, moral, spiritual dan sosialnya. Dengan diterapkannya budaya religius kepada peserta didik, menjadikan mereka sebagai manusia yang unggul dan terampil dalam penguasaan ilmu keduniaan akan tetapi menjadikan mereka sebagai pribadi yang bertaqwa dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan taqwa dan akhlak yang mulia diharapkan mereka kelak menjadi pribadi yang haus dengan ilmu dan menjadi generasi bangsa yang unggul.

Setelah dibahas dengan panjang lebar terkait gambaran umum SDIT Persis dan paparan data penelitian. Maka pada poin selanjutnya akan dibahas terkait pembahasan yang menjadi rumusan masalah dari penelitian tesis ini.

Pada pembahasan ini akan membahas mengenai hasil paparan data dan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab IV. Adapun yang akan dibahas pada bab ini adalah meliputi tiga hal, yaitu 1) bagaimana bentuk budaya religius

⁵⁹Khomeini, *Wawancara*, Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Kota Palu, 20 Juli 2020

yang telah diterapkan kepada peserta didik di sekolah?, 2) bagaimana model penerapan budaya religius pada peserta didik?, 3) bagaimana dampak penerapan budaya religius terhadap perilaku keagamaannya?, berikut ini pembahasannya:

B. Bentuk Budaya Religius Yang Telah diterapkan Bagi Peserta Didik di SDIT Persis Kota Palu

Budaya religius di sekolah adalah menjadikan ajaran agama sebagai pandangan dan sikap hidup di dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spiritual keagamaan yang berakar kepada nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut. Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari itu perlu ada upaya-upaya yang sistematis dan terencana agar nilai dan ajaran Islam bisa terus diterapkan dan mampu menjawab tantangan zaman. Melalui Sekolah Dasar Islam Terpadu menjadi wahana dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didiknya.

Di SDIT Persis kota Palu memiliki tujuan dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik secara umum, agar pada akhirnya setiap peserta didik yang lulus dari SDIT Persis memiliki semangat keagamaan yang kuat, rajin ibadah, berakhlakul karimah, sopan santun dan kelak menjadi generasi penerus perjuangan agama, negara dan bangsa. Kemudian konsep dan bentuk budaya yang diajarkan kepada peserta didik di SDIT Persis Palu adalah tentang sikap hormat kepada guru dan orang tua, disiplin, persaudaraan, toleransi dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun upaya pembentukan peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhana Wa Ta'ala* yang disertai dengan akhlakul karimah

maka perlu dilakukan pendidikan agama Islam di sekolah. Sehingga adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SDIT persis Kota Palu sebenarnya adalah sebagai upaya yang bertujuan menjadikan peserta didik lebih menampakkan identitas keislamannya yang kemudian melaksanakan kegiatan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Usaha memaksimalkan pembelajaran pendidikan islam telah dilakukan oleh SDIT Persis Palu sendiri secara sistematis dan terencana hal ini terlihat dari adanya jadwal kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai pendukung kegiatan belajar lainnya. Disamping itu dibentuknya Tim oleh kepala sekolah yang menangani bimbingan keagamaan dan dimasukkannya kegiatan keagamaan kedalam RPP. Selain itu sebagaimana keterangan dari beberapa informan yang menjelaskan bahwa untuk mensukseskan budaya religius harus ada upaya terstruktur dan terencana disamping itu harus ada evaluasi sebagai instrumen pengukur sukses atau tidaknya program yang telah dijalankan.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru SDIT Persis Kota Palu, sebelum masuk kelas untuk belajar, dimulai dengan apel pagi, yang mana ketika melaksanakan apel pagi tersebut para guru menyelipkan dan menasehati peserta didik agar berakhlak dan berperilaku baik sesuai ajaran agama. Kemudian setelah masuk kelas pembelajaran dibuka dengan salam dan dilanjutkan dengan doa hendak belajar secara bersama-sama. Kemudian untuk peserta didik dari kelas 4 sampai enam guru yang bertugas mengajak mereka ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha secara berjamaah.

SDIT Persis kota Palu telah melakukan terobosan dalam tradisi pendidikan Islam dalam menerapkan budaya religius pada peserta didiknya, yaitu mengembangkan budaya keislaman kedalam kehidupan nyata peserta didik dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini telah mampu mendorong seluruh peserta didik untuk melakukan aktivitas, mentradisikan dan doktrin budaya keagamaan di sekolah. Motivasi ini timbul dari kebijakan sekolah pada sesi keagamaan, seperti adanya aktivitas keagamaan di sekolah setiap kali jam istirahat dengan pelaksanaan shalat dhuha oleh peserta didik di masjid sekolah dan dibimbing guru yang bertugas. Kemudian pada waktu dhuhur anak-anak kelas 3 sampai enam melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah bersama guru dan seluruh warga sekolah.

Penerapan budaya religius di SDIT Persis sebenarnya adalah pembudayaan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan di sekolah dan dimasyarakat. Yang bertujuan untuk mempraktekkan nilai dan ajaran Islam yang diperoleh peserta didik di sekolah, sehingga menyatu dengan perilaku mereka ketika berada di sekolah dan masyarakat. Bentuk pengamalan budaya islam dalam sekolah diantaranya ialah; membiasakan salam, berdoa sebelum belajar, melaksanakan shalat sunnah dhuha, shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan puasa sunnah arafah dan syawal, membaca dan menghafal Al-Qur'an.

SDIT Persis merancang kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mendorong peserta didik mereka agar lebih tertarik dan cinta dengan kegiatan yang bernafaskan Islam, seperti membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, menulis dan memahami kandungan

isi Al-Qur'an yaitu dengan mengikut sertakan perlombaan tahfidz Qur'an, bahkan menurut keterangan yang peneliti dapat dari informan bahwa anak didik SDIT Persis sering memperoleh juara dalam lomba Tahfidz Al-Qur'an tingkat kota Palu.

Dalam hal ini para guru SDIT Persis Palu melakukan penciptaan suasana religius dilingkungan sekolah dengan menerapkan budaya religius yang tujuannya adalah ingin menjadikan peserta didik di SDIT Persis Palu menjadi pribadi yang cerdas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam. Sehingga setiap kegiatan-kegiatan disekolah selalu disetting agar bisa mendukung suksesnya budaya religius di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik di SDIT persis Palu maka diperoleh keterangan bahwa kurikulum yang digunakan disekolah ini adalah kurikulum 2013, dimana pada kurikulum ini mengacu kepada SI standar Isi dan SKL (standar Kompetensi Lulusan) hal ini diharapkan agar peserta didik yang telah lulus dan masih bersekolah telah memiliki kemampuan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah. Untuk itu sekolah memiliki kebebasan dalam melakukan inovasi agar meningkatkan kualitas peserta didik. SDIT Persis adalah sekolah dasar yang berbasis Islam, akan tetapi peserta didik diajarkan juga ilmu modern, bahkan peneliti mendapat keterangan dari informan bahwa kurikulum pelajaran yang diterapkan di sekolah ini antara ilmu agama dan ilmu umumnya seimbang. Sekolah ini dapat juga disebut sekolah religius karena pendidikan umum dan agamanya sangat memadai.

Hal di atas dapat terlihat dengan adanya budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa), kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditangani oleh tim program keagamaan, melaksanakan shalat dhuha, puasa sunnah, bimbingan membaca dan tahfidz Al-Qur'an, budaya toleransi, shalat dhuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diharapkan menjadi kebiasaan bagi peserta didik baik di sekolah dan di lingkungan dimana mereka berada.

C. Model Penerapan Budaya Religius bagi Peserta Didik SDIT Persis Kota Palu

Usaha dalam penerapan budaya religius di SDIT Persis Kota Palu tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama dan komitmen yang kuat dari segenap pihak, diantaranya kebijakan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, guru pembimbing Tahfid, pegawai sekolah, komite sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Dengan dukungan dan kerjasama yang baik dari semua pihak yang telah disebutkan diatas, maka tidak mustahil penerapan budaya religius bisa berhasil dan sukses sesuai dari harapan sekolah.

Terwujudnya penerapan budaya religius kepada peserta didik di SDIT Persis Kota Palu merupakan program pengamalan budaya agama yang langsung di koordinir kepala sekolah yang secara teknis dibantu wakil kepala sekolah sekaligus sebagai koordinator kegiatan keagamaan, Tim kegiatan keagamaan, seluruh dewan pendidik, staf sekolah. Adapun pelaksanaannya dilakukan oleh semua warga sekolah (Kepala sekolah, para pendidik, staf dan peserta didik). Dan yang lebih pokok ialah seluruh peserta didik.

SDIT Persis dalam menerapkan budaya religius bagi peserta didiknya adalah dengan strategi pembiasaan dan suri tauladan. Muhaimin menjelaskan dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Yang denganya peserta didik bisa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, berakhlak mulia berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Strategi SDIT Persis Kota Palu dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didiknya yaitu dengan melakukan kegiatan rutin, yaitu pelaksanaan kebudayaan religius secara rutin dilaksanakan pada setiap hari-hari belajar efektif di sekolah. Pendidikan agama tidak hanya dilakukan secara formal, yaitu hanya disampaikan oleh guru mata pelajaran agama dikelas pada saat jam pelajaran agama. akan tetapi bimbingan agama juga dilakukan pada saat diluar jam pelajaran ketika berada dilingkungan sekolah. Sehingga peserta didik selalu mendapatkan nasehat dan arahan agama meski bukan jam pelajaran.

Sebagai upaya sistematis dan terencana dalam menjalankan pengamalan agama Islam di SDIT Persis Kota Palu maka perlu ada sarana pendukung lain yang harus disediakan di sekolah ini, diantaranya, Masjid, sarana pendukung ibadah (seperti tempat wudhu, kamar mandi, mukena dan mimbar) alat peraga praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, ruang kelas belajar yang nyaman dan memadai.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka didapatkan kesimpulan bahwa strategi sekolah dalam menerapkan budaya religius pada peserta didiknya

mempunyai empat model. Karena dari paparan data dapat diperoleh bahwa penerapan budaya religius di sekolah tidak hanya melalui proses belajar dikelas saja akan tetapi ada beberapa model diantaranya:

a. Struktural

Dalam model struktural, penerapan budaya religius langsung mendapat instruksi dari kepala sekolah yang dibantu wakil kepala sekolah sekaligus kordinator kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaanya agar instruksi dari kepala sekolah secara efektif dapat dilaksanakan dengan baik, maka dibuatlah seperangkat aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh segenap warga sekolah (baik guru, karyawan sekolah dan peserta didik). Disamping itupun kepala sekolah memberikan panisemen bagi guru yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, hal ini dilakukan agar guru lebih aktif dan berinovasi dalam upaya mensukseskan budaya religius di sekolah.

Dalam konsep ini memang peran kepala sekolah sangat besar, penerapan budaya islami dalam suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari peran kepala sekolah, yang mana kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas kelancaran pelaksanaan pendidikan maupun pengajaran di sekolah. Kepala sekolah sebagai figur kunci dalam rangka mendorong perkembangan maupun kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas peningkatan-peningkatan program di sekolah, kurikulum, dan keputsan personel, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab yang meningkatkan akuntabilitas keberhasilan peserta didik dan programnya. Kepala sekolah harus

pandai-pandai dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang.

Muhaimin ketika menjelaskan upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius maka dia menempatkan kebijakan kepala sekolah sebagai unsur pertama. Bahwasanya dalam upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui; kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dilingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sangat besar bagi terlaksananya budaya religius di SDIT Persis Palu, melalui instruksi dan peraturan yang dibuat maka aktivitas keagamaan di sekolah bisa berjalan dengan baik dan lancar.

b. Formal

Dalam model formal, sekolah memberikan pemahaman agama yang kuat. Dalam hal ini sekolah berusaha dan berkomitmen membangun nuansa islami disekolah, atau juga berusaha menonjolkan budaya keagamaan. Memberikan pemahaman yang kuat tidaklah hanya mendoktrin peserta didik dengan ajaran agama saja, akan tetapi melakukan inovasi dan kreasi agar peserta didik lebih mudah paham dengan penjelasan tenaga pendidik akan budaya religius tersebut. Kemudian pada gilirannya dengan pemahaman yang

memadai maka akan berbanding lurus dengan tingkat keberhasilan penerapan budaya religius bagi peserta didik. Dan berdasarkan temuan peneliti bahwa budaya religius berkembang mana kala adanya integrasi antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Dengan materi, penugasan dan penerapan teori yang baik maka akan mudah dinilai apakah ada pada diri peserta didik karakter; kejujuran, keadilan, keseimbangan. Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa peningkatan pembelajaran PAI harus dilakukan dengan sistemik, dan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru.

Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang beriman, Taqwa, dan berakhlak yang baik, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek dimaksud adalah; pertama, *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; kedua, *doing*, yakni agar peserta didik dapat mengerjakan dan mempraktikkan ajaran agama; ketiga, *being* yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Tentunya hal seperti yang telah disebutkan di atas tidak akan terwujud jika hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being religius* melalui pembudayaan agama dalam

komunitas sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal.

c. Mekanik

Model ini adalah, sekolah memberi pemahaman kepada peserta didik akan sangat pentingnya budaya religius/budaya keagamaan. Seringkali pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif semata, sehingga banyak terjadi banyak kalangan yang dianggap berpendidikan akan tetapi bermasalah dari sisi spiritual, sehingga mereka terjebak pada narkoba, minuman keras dan perbuatan kriminal lainnya.

pembelajaran yang memberikan pemahaman akan pentingnya nilai dan ajaran agama sangat perlu diajarkan, dengan adanya pemahaman yang baik terhadap hal tersebut maka motivasi untuk belajar dan melaksanakan ajaran agama akan semakin tinggi. Tentunya ditengah arus teknologi informasi yang semakin canggih, tantangan untuk membangkitkan minat peserta didik untuk belajar ilmu agama sangat besar. Selain pendidik dituntut menyiapkan materi agama dengan baik peserta didik juga harus menyiapkan teori dan terobosan dalam pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari.

Maka diantara strategi SDIT Persis dalam memberikan pemahaman akan pentingnya budaya religius adalah memberikan pemahaman kepada santri dengan cerita-cerita yang disukai oleh peserta didik. Dengan adanya inovasi dalam pengajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran

agama maka dengan sendirinya peserta didik dengan penuh kesadaran dan keikhlasan akan melaksanakan nilai dan ajaran agama dengan baik.

d. Organik

Pada model organik maka sekolah dituntut menciptakan suasana religius, yang kemudian disemangati oleh kesadaran bahwa ajaran agama adalah suatu sistem yang harus dimanifestasikan dalam sikap dan pandangan hidup. Dalam konsep ini tentunya peran kepala sekolah dengan pendidik begitu besar, bagaimana kepala sekolah harus membuat peraturan-peraturan yang mencerminkan budaya religius agar bisa dilaksanakan. Adapun tenaga pendidik bertugas memberi pemahaman bahwa sikap hidup religius adalah sebuah keharusan bagi orang yang beriman. Dengan peraturan dan materi pengetahuan agama Islam yang memadai maka peserta didik akan terbiasa melaksanakan aktivitas agama meskipun tanpa paksaan.

Agar budaya religius bisa meresap kesanubari peserta didik dengan baik perlu ada keteladanan juga dari kepala sekolah dan dewan guru yang ada di sekolah, karena pada dasarnya setiap anak dalam belajar lebih suka dengan cara meniru. Bahkan secara umum manusia cenderung meniru antara satu dan lainnya, sehingga setiap warga sekolah yang bersikap baik maka akan ditiru oleh yang lainnya, dan dalam hal ini adalah peserta didik, kemudian inilah yang disebut keteladanan.

Sehingganya dalam konteks keteladanan pendidik dituntut tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi

pendidik pun dituntut agar bias memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, dan dalam konteks ini adalah contoh sebagai pribadi yang religius. Maka dalam hal ini juga peserta didik di SDIT Persis Palu senantiasa dilibatkan dalam aktivitas keagamaan disekolah, mulai dari mengatur dan mengarahkan peserta didik untuk shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an dan lain sebagainya.

D. Dampak Penerapan Budaya Religius Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SDIT Persis Kota Palu.

berdasarkan temuan peneliti, dampak yang dapat dilihat dari hasil penerapan budaya religius bagi peserta didik di SDIT Persis Kota Palu ialah dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Karakter peserta didik bisa dibentuk ke arah yang lebih baik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan aktivitas keagamaan dan ini juga bisa mendongkrak kualitas pendidikan, selain itu nilai-nilai religius pun bisa mudah meresap kesanubari peserta didik.

Dengan adanya nilai-nilai religius yang dilembagakan disekolah, diharapkan mampu membentuk sikap dan karakter religius bagi peserta didik di SDIT Persi Kota Palu. Kemudian nilai moral religius yang dilaksanakan setiap individu dilingkungan sekolah akan mampu mempengaruhi warga sekolah yang lain atau biasa yang disebut menjadi teladan bagi yang lain. Kemudian proses tersebut terjadi secara simultan dan terus menerus.

Sebagaimana pendapat muhaimin, bahwa budaya religius sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi dari budaya religius ialah sebagai wahana transfer nilai kepada

peserta didik. Bahwasanya tanpa adanya budaya religius maka sekolah akan mengalami kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik, yang transfer nilai tidak akan cukup melalui pembelajar di kelas saja. Karena pembelajaran dikelas lebih besar menyentuh aspek kognitif saja.

Dengan penerapan budaya religius pada peserta didik SDIT Persis Palu terbukti mampu membentuk sikap mereka lebih baik, contohnya lebih sopan, saling menghormati dan mudah diarahkan. Kemudian ketika peserta didik sudah terbiasa dengan budaya religius maka anak-anak cenderung lebih disiplin, karena mereka terbiasa memperhatikan waktu kapan mereka shalat. Anak-anak yang terbiasa hidup dengan nilai-nilai religius lebih tenang dan mampu memenangi perasaan dan tugas-tugasnya dengan itu maka mereka akan lebih cerdas dan mudah meraih prestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Budaya Religius di SDIT Persis Kota Palu

Budaya Religius yang telah diterapkan di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Persis Kota Palu ialah: budaya shalat Dhuhur berjama'ah, 3S (Salam, Senyum, Sapa), Puasa Sunnah, Membaca dan menghafal Al-Qur'an, Shalat Dhuha dan Shalat Sunnah lainnya, sikap Toleransi dan saling menghormati.

2. Model yang dipakai dalam menerapkan Budaya Religius bagi peserta didik di SDIT Persis Kota Palu

Berdasarkan penelitian hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sekolah untuk menerapkan budaya religius bagi peserta didik di SDIT Persis Palu adalah dengan menggunakan Model:

- a. Struktural yaitu pimpinan sekolah memberikan instruksi langsung dalam penerapan budaya religious disertai membuat peraturan sekolah yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

- b. Formal yaitu memberikan doktrin dan pemahaman yang kuat kepada peserta didik akan nilai dan ajaran agama, baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
- c. Mekanik yaitu memberikan pemahaman yang memadai akan pentingnya penerapan budaya religious bagi kecerdasan dan kesuksesan proses pendidikan di sekolah.
- d. Organik yaitu Penciptaan suasana religious melalui peraturan dan program kegiatan agama.

3. Dampak Penerapan Budaya Religious bagi perilaku keagamaan peserta didik di SDIT Persis Kota palu

Dampak penerapan budaya religious bagi perilaku keagamaan peserta didik SDIT Persis Palu adalah peserta didik terbiasa hidup dalam suasana religious yang pada giliranya akan mereka praktekkan dimanapun mereka berada. Selain itu peserta didik lebih rajin beribadah baik di sekolah ataupun di rumah, selain itu peserta didik juga semakin baik akhlaknya.

B. Implikasi Penelitian

Sekolah sebagai lembaga formal yang menjadi tempat dan fasilitas bagi perkembangan, kemajuan intelektual dan mental spiritual, maka harus dimaksimalkan dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif dan bermanfaat. Maka dari itu perlu adanya pembiasaan melalui budaya religious yang harus disusun secara terprogram, sistematis, terukur dan konprehensif dan simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Abdurrahman, *Fiqh empat Madzhab*, (Bandung: Al-Hasyimmi, 2014)
- Afdlila, Milatul. “*Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara*”. Tesis tidak diterbitkan, (Semarang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018)
- Ahamad, Tanzeh. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam meniti jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Ahmadi, Rulan . *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*, (Jakarta: Darul Falah, 2005)
- Anggraini, Choiriyah et.al., “Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam” *Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityan Pujon*, Vol. 4 No. 1 (2019)
- An-Nawawi, At-Tibyan; *Adab Penghafal Al-Qur'an*(Solo: Al-Qowam, 2014)
- Arifin, Barnawi dan Mohammad. *Branded School; Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Reineka Cipta, 2002)
- Barnnen, Julian. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar/Anggota Ikapi, 1999)
- Bugin, Burhan (Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*(Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2007)
- Corbin, Juliat Strauss anselm. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Fanani, Ahmad Azizet.al., “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negrei 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018*”, *Bidayatuna* , 02, no. 1 (2019)

- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Hawa, Sa'id. *Tazkiyatun Nafs : Konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014)
- Irsyad, Nurul hidayah. *"Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono"* Tesis. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Itani, Muhammad Khalil. *Wasiat Rasulullah Buat Laki-laki*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007)
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Kementrian Pendidikan Nasional; 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011)
- Kotter, J.P dan J.L. Haskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terj Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992)
- Kusmadinata, Nana Sayodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007)
- Leo, Sutanto. *Kiat Jitu Menulis Skripsi Tesis Dan Desertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin, al. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Malang: Rosda, 2001)
- Munif, Muhammad et.al., *Pendidikan Islam Dan Penerapan Budaya Religius Di Sekolah* (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019)
- Munir, Misbah. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam FITK UIN Maliki Malang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 03, No 2 (2017)
- Mutu JSIT Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014)

- Najib, Muhammad Ainun. "*Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA*", Jurnal Tawadhu 2, no. 2 (2018)
- Natsir, M, *Capita Selecta*, Cet IX (Jakarta: Laznas Dewan Da'wah, 2015)
- Nawawi, Hadaridan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1994)
- Nazri, "*Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAIT AL-Fityahdan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru*, (Riau : Program Pascasarjana (PPs) Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017)
- Nurbako, Chalid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Nurhidin, Edi. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, KUTTAB, 01, No 1 (Maret 2017)
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2008)
- Nurwahid,Hidayat. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. (Jakarta : JSIT Indonesia,2010)
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Rifa'I, Muhammad Khoirul. "*InternalisasiNilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk InsanKamil*"Jurnal Pendidikan Agama Islam, 04, no. 01 (2016)
- Roibin, *Relasi Agama &Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009)
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010)
- Subadar, "*Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi Di Madrasah*" Jurnal Islam Nusantara, 01, no. 02 (juli-Desember 2017)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 9th ed. (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2011)
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 15th ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)

- Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Suprapno, *Budaya Religius sebagai Sarana kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 16
- Tilaar, H.A.R. *Paradima Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Suffah, *Kamus fiqh*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014)
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Jakarta: Depdiknas RI, 2003)
- UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009)
- UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Widodo, Hendro "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02, No. 02 (2017)
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Praktik & Strategi Membumikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Yani, Zulkarnain. "Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan Tadut Di Kota Pagar Alam – Sumatera Selatan", *Jurnal Penamas* 30, no.1 (2017)
- Yasmansyah, "Strategi Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah Di SMA Negeri 3 Batusangkar", *Jurnal al-Fikrah* 4, no 2 (2018)

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

- a. Observasi tentang keadaan Lingkungan Sekolah
- b. Observasi tentang kegiatan Kurikulum
- c. Observasi tentang keadaan sarana dan prasarana
- d. Observasi tentang keadaan Tenaga Pendidik/Administrasi
- e. Observasi Peserta Didik
- f. Observasi keadaan Kurikulum

2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

- a. Sejak kapan Bapak menjadi Kepala SDIT Persis Palu ?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya SDIT Persis Palu ?
- c. Apa Visi dan Misi SDIT Persis Palu?
- d. Bagaimana keadaan geografi SDIT Persis palu?
- e. Bagaimana Keadaan sarana dan Prasaran SDIT Persis Palu?
- f. Apakah SDIT Persis Palu telah menerapkan Budaya Religius?
- g. Upaya apa yang bapak lakukan dalam menerapkan budaya religius di SDIT Persis Palu?
- h. Apakah bapak memberikan instruksi langsung dalam penerapan Budaya religius kepada para guru di SDIT Persis Palu?
- i. Apakah bapak memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk berinovasi dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik?
- j. Bagaimana cara bapak dalam mengambil keputusan ketika rapat?
- k. Bagaimana cara bapak memimpin kepada guru dan karyawan yang berbeda karakter?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

- a. Apakah di SDIT Persis Palu telah menerapkan Budaya Religius?
- b. Apakah bentuk-bentuk budaya Religius di SDIt Persis Palu
- c. Apakah ada peratran dan program sekolah dalam menerapkan budaya religious
- d. Apakah tujuan di lakukan penerapan budaya religious
- e. Apakah sarana dan prasaran sekolah sudah mencukupi dalam menerapkan budaya religious di SDIT Persis Palu?
- f. Apakah dampak yang dirasakan dari hasil penerapan budaya religious pada peserta didik?
- g. Apakah peran kepala sekolah dalam menerapkan budaya religious di SDIT Persis Palu?
- h. Bagaimanakah tanggapan orang tua peserta didik dalam penerapan budaya religious peserta didik di SDIT persis Palu?

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

- a. Observasi tentang keadaan Lingkungan Sekolah
- b. Observasi tentang kegiatan Kurikulum
- c. Observasi tentang keadaan sarana dan prasarana
- d. Observasi tentang keadaan Tenaga Pendidik/Administrasi
- e. Observasi Peserta Didik
- f. Observasi keadaan Kurikulum

2. Pedoman Wawancara

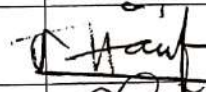
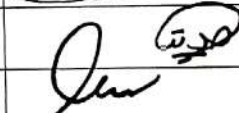
Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

- a. Sejak kapan Bapak menjadi Kepala SDIT Persis Palu ?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya SDIT Persis Palu ?
- c. Apa Visi dan Misi SDIT Persis Palu?
- d. Bagaimana keadaan geografi SDIT Persis palu?
- e. Bagaimana Keadaan sarana dan Prasaran SDIT Persis Palu?
- f. Apakah SDIT Persis Palu telah menerapkan Budaya Religius?
- g. Upaya apa yang bapak lakukan dalam menerapkan budaya religius di SDIT Persis Palu?
- h. Apakah bapak memberikan instruksi langsung dalam penerapan Budaya religius kepada para guru di SDIT Persis Palu?
- i. Apakah bapak memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk berinovasi dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik?
- j. Bagaimana cara bapak dalam mengambil keputusan ketika rapat?
- k. Bagaimana cara bapak memimpin kepada guru dan karyawan yang berbeda karakter?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

- a. Apakah di SDIT Persis Palu telah menerapkan Budaya Religius?
- b. Apakah bentuk-bentuk budaya Religius di SDIt Persis Palu
- c. Apakah ada peratran dan program sekolah dalam menerapkan budaya religious
- d. Apakah tujuan di lakukan penerapan budaya religious
- e. Apakah sarana dan prasaran sekolah sudah mencukupi dalam menerapkan budaya religious di SDIT Persis Palu?
- f. Apakah dampak yang dirasakan dari hasil penerapan budaya religious pada peserta didik?
- g. Apakah peran kepala sekolah dalam menerapkan budaya religious di SDIT Persis Palu?
- h. Bagaimanakah tanggapan orang tua peserta didik dalam penerapan budaya religious peserta didik di SDIT persis Palu?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Saiman, S.Pd	Kepala Sekolah	
2	Drs, Yusuf Qomarudin	Wakil kepala Sekolah	
3	Sugiyah, S.Ag	Guru PAI	
4	Burhanudin, S.Pd.I	Guru Kelas	
5	Sidik Al-Hafidz	Guru Tahfidz	
6	Khomeni, S.Pd	Guru kelas	
7	Syahrul Ihsan	Guru kelas	





KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROY NUGROHO Semester : III (TIGA) / PAI.3
NIM : 0211 0918 046 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
T.T.L : LAMPUNG, 01-07-1989 Program : Magister (S2)
Alamat : JL. MALEO, KEL. LASOANI, PALU No. HP : 0823 9421 6970
Judul :

- 30/09/19
1. MODEL PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS BAGI SISWA SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU PERSIS PALU
 2. IMPLEMENTARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN
AHLAK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
PERSIS PALU
 3. PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA (STUDI KASUS MA. AL-KHAIRAT SIBENDU)
TP 2018-2019

Palu, 17 September 2019
Mahasiswa,

ROY NUGROHO
NIM. 0211 0918 046

Telah disetujui judul Tesis dengan catatan:

Pembimbing I : DR. H. Muhtadin Dj. H. Mustafa, M.HI.
Pembimbing II : DR. Hj. Alim Asmawati, S.Dj. M. Hum



Mengetahui:
Direktur,
IAIN
Palu
Prof. Dr. H. Asli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 1920523 199903 1 007

Ketua Prodi/Jurusan PAI,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NOMOR: 169 TAHUN 2019

**TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
IAIN PALU**

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI-PT/Ak -XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister;
12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251. Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
13. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 4920/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Ahwal Syakhsiyyah pada Program Magister;
14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU**
- Pertama : **Menunjuk Saudara (i):**
1. **Dr. H. muhtadin, Dg. Mustafa, M.HI.**
2. **Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum.**
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : **Roy Nugroho**
- Nomor Induk : **02.11.09.18.046**
- Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
- Judul Tesis : **Model Penerapan Budaya Religius bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu
PERSIS Palu**
- Kedua : **Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;**
- Ketiga : **Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu ;**
- Keempat : **Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.**



Tembusan:

Masing-masing yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 191 /In.13/D/PP.00.9/06/2020
Sifat : -
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Palu, 08 Juni 2020

Yth. Kepala SD IT Persis Palu
Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Roy Nugroho
NIM : 02.11.09.18.046
Tempat/Tgl Lahir : Lampung, 01 Juli 1989
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)

Bermaksud melakukan Izin Penelitian Tesis dengan judul ***"Model Penerapan Budaya Religius Bagi Siswa Studi Kasus SD IT Persis Kota Palu"***.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Direktur,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
NIP.19720523 199903 1 007



PEMERINTAH KOTA PALU UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS
PENDIDIKAN WILAYAH III KECAMATAN PALU SELATAN TATANGA
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU PERSIS
Jl. S. Ogomojolo No. 4B Tlp. (0451) 458471

SURAT KETERANGAN

Nomor : 327/SDIT.P/C.138/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : H. SAIMAN. S.Pd
NIP : 196605241989101001
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : Roy. N
NIM : 02.11.09.18.046
Semester : IV
Tahun : 2020
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SD IT Persis Palu, Pada Tanggal 29 Januari s/d 10 Juli 2020, dalam rangka melengkapi penyusunan Tesis yang berjudul "**Model Penerapan Budaya Religius Bagi Peserta Didik di SDIT Persis Kota Palu**".

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 13 Agustus 2020

Kepala SD IT Persis

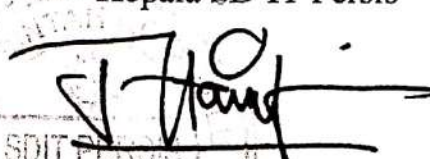
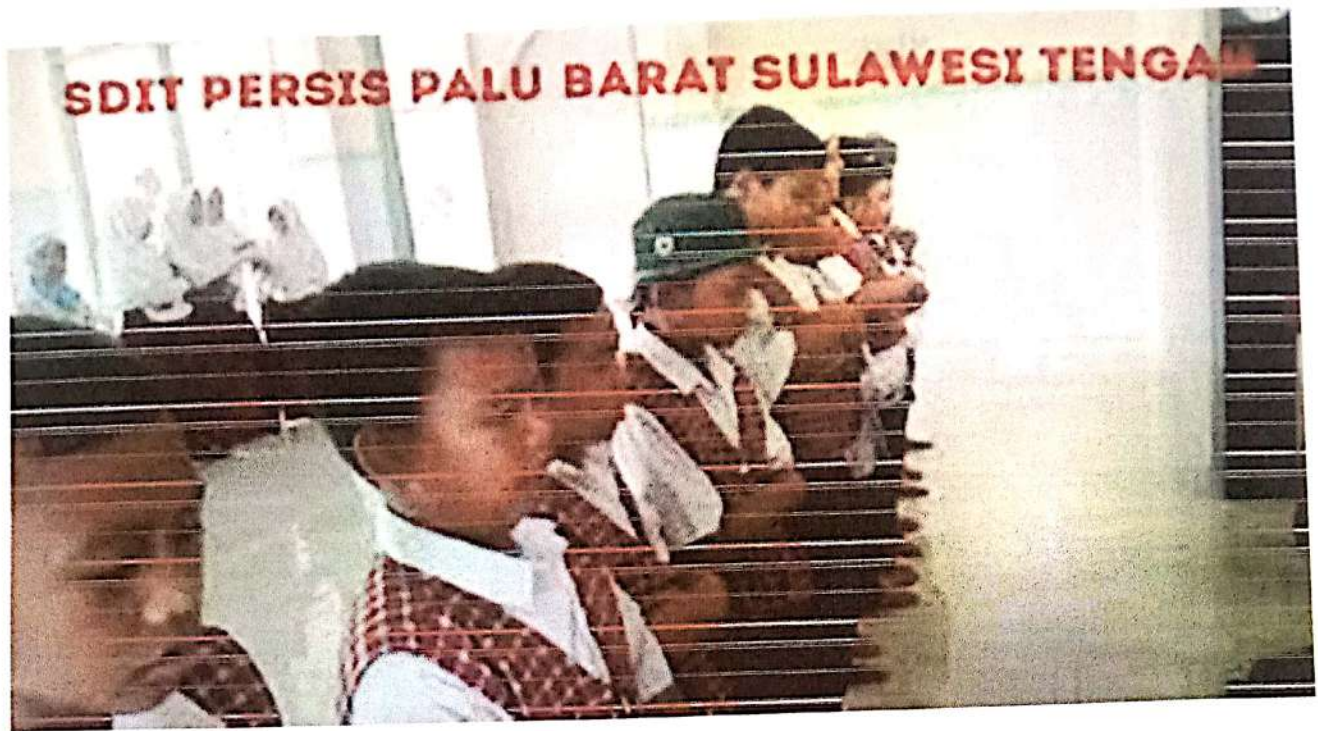

H. SAIMAN, S. Pd
NIP 196605241989101001



Foto di Depan Kelas SDIT Persis Palu



Foto SDIT Persis Palu Dengan Masjidnya



Kegiatan Shalat Peserta didik SDIT Persis Palu



Foto Kegiatan Bimbingan Baca dan Tahfidz Al-Qur'an



Apel Pagi Peserta Didik SDIT Persis Palu dengan Kepala Sekolah Bapak Saiman, S.Pd



Foto Bersama Para Guru dan Peserta didik SDIT Persis Palu di depan Masjid Jami Istiqomah (Masjid SDIT Persis Palu)

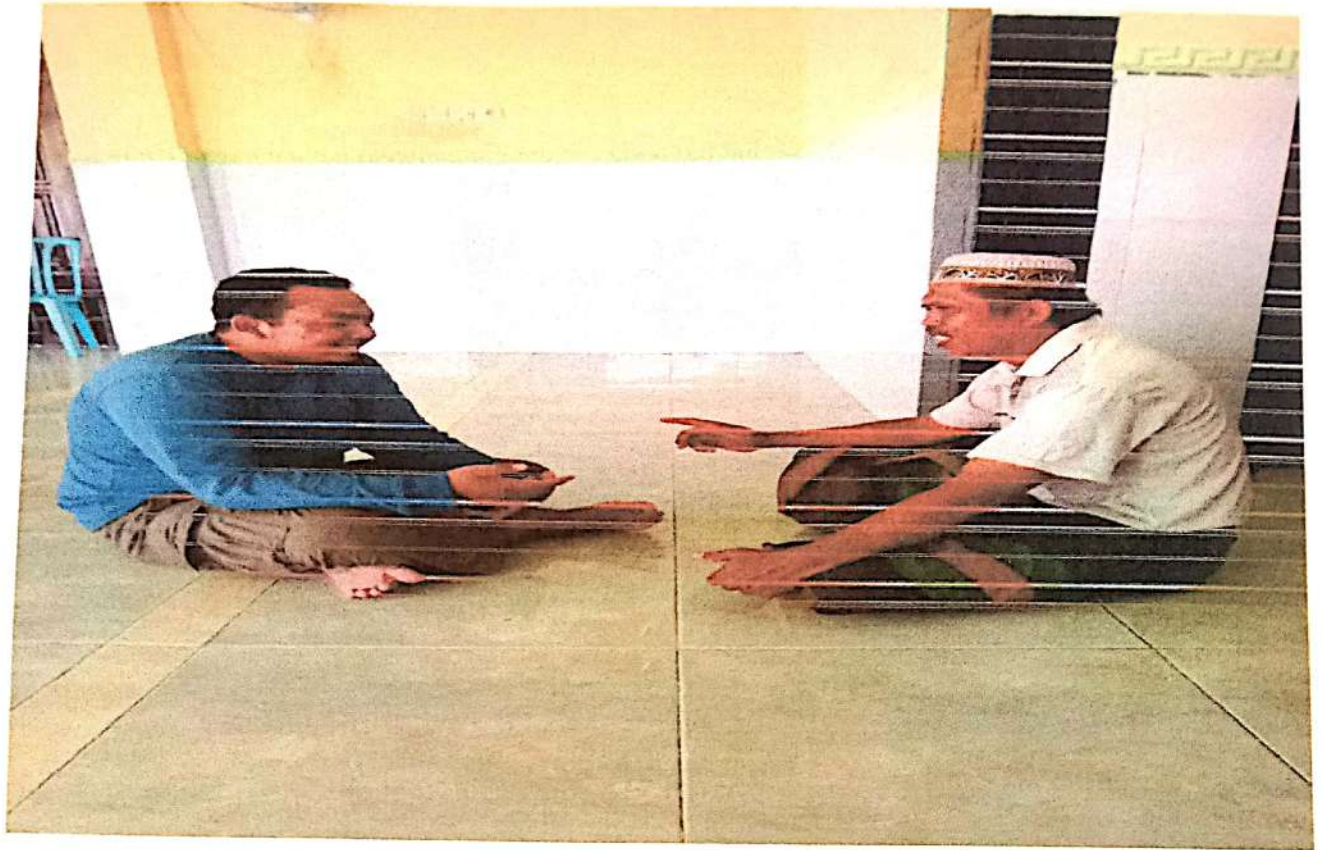


Foto Wawancara Dengan Kepala SDIT Persis Kota Palu, Saiman, S.Pd



Foto Wawancara bersama Wakil Kepala SDIT Persis Palu, Drs, Yusuf Qomarudin



Foto Wawancara Bersama Guru PAI SDIT Persis, Ibu Sugiyah, S.Pd



Foto Wawancara bersama Guru kelas 6 SDIT Persis Palu, Burhanudin, S.Pd.I

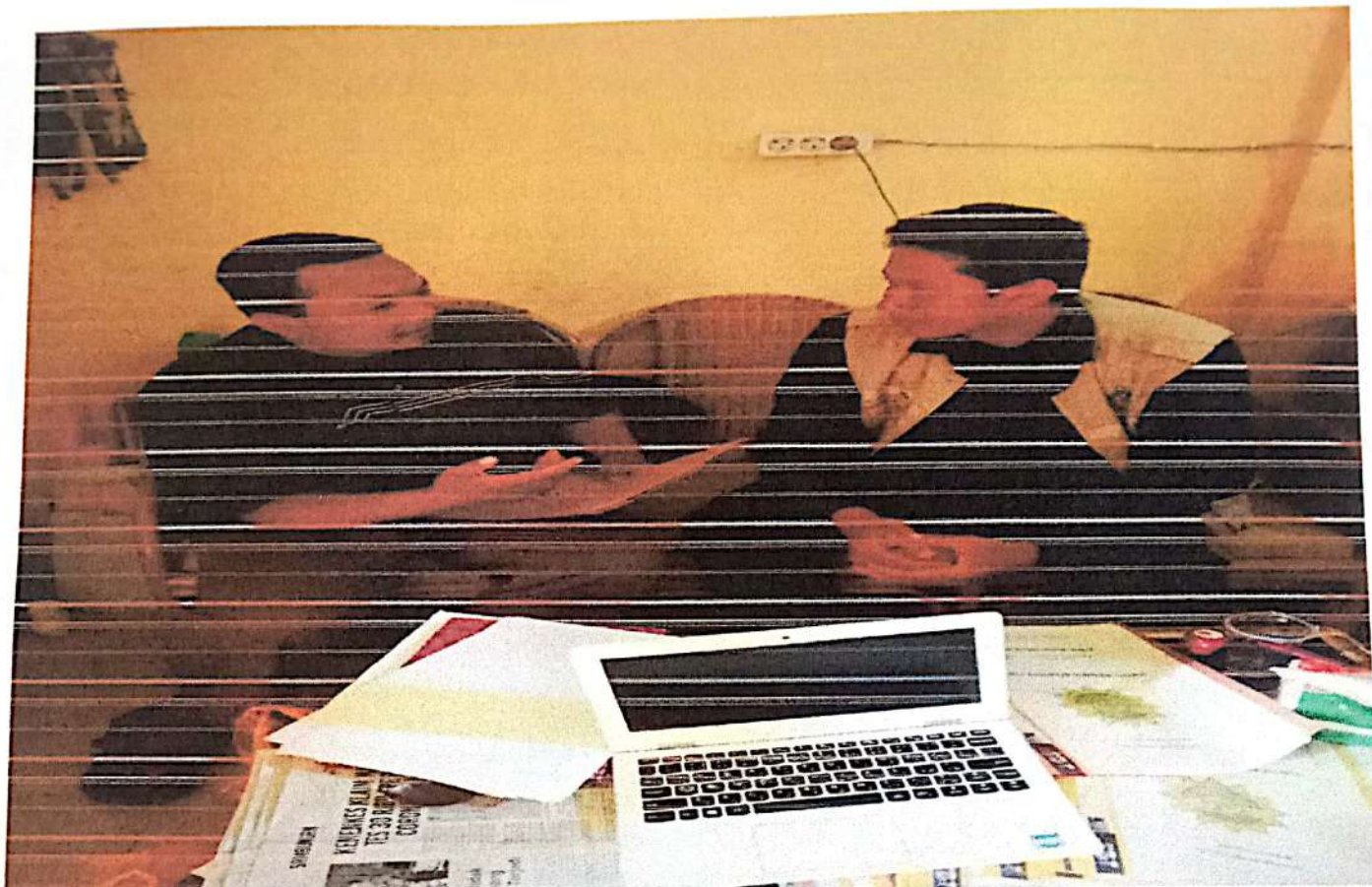


Foto Wawancara Guru kelas V SDIT Persis Palu, Khomaeni, S.Pd



Foto wawancara bersama guru kelas IV SDIT Persis Palu, Syahrul Ihsan, S.Pd



Foto Wawancara bersama Guru Tahfidz Al-Qur'an, Ustad Sidik



Foto aktivitas anak-anak di halaman SDIT Persis Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Roy Nugroho
TTL : Lampung, 01 Juli 1989
Agama : Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
NIM : 02.11.09.18.046.
Alamat : Komplek Dewan Da'wah, Jl, Padat karya No.01

Riwayat Pendidikan :

- a. Tamat SDN 2 Muara Gading Mas Lampung Tahun 2002
- b. Tamat SMPN 1 Labuhan Maringgai Lampung 2005
- c. Tamat SMAN 1 Labuhan Maringgai 2008
- d. Tamat STID Moh Natsir Bekasi 2015
- e. Tercatat sebagai Mahasiswa IAIN Palu Sejak Tahun 2018

Riwayat Organisasi :

- a. Sekertaris RISMA Al-Munawarah, desa Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur Tahun 2000
- b. Da'I Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, sejak 2015 sampai sekarang

B. IDENTITAS ORANG TUA

a. Ayah

Nama : Karsiman (Alm)
TTL : Ciamis
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia

b. Ibu :

Nama : Misnawati
TTL : Lampung, 30Maret 1974
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Suku/Bangsa : Jawa Indonesia/Indonesia
Alamat : Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur

Penerapan Budaya Religius terhadap perilaku keagamaan Peserta didik di SDIT Persis Kota Palu

ORIGINALITY REPORT

%**25**

SIMILARITY INDEX

%**24**

INTERNET SOURCES

%**7**

PUBLICATIONS

%**11**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

%**2**

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

%**2**

3

www.scribd.com

Internet Source

%**2**

4

anzdoc.com

Internet Source

%**1**

5

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

%**1**

6

diasmumpuni.files.wordpress.com

Internet Source

%**1**

7

ejournal.iai-tribakti.ac.id

Internet Source

%**1**

8

maqasidalsyariahthecuys.blogspot.com

Internet Source

%**1**

9

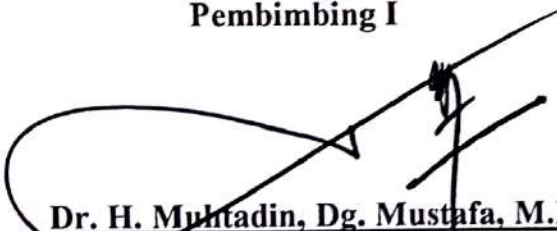
nuansa-pendikar.blogspot.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**Model Penerapan Budaya Religius bagi peserta didik di Kota Palu (Studi Kasus SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Persis Palu**” Oleh Mahasiswa atas nama Roy Nugroho, NIM: 02.11.09.18.046, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengkoreksi, Tesis yang bersangkutan, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 14 Oktober 2020 M
26 Shafar 1442 H

Pembimbing I



Dr. H. Muhtadin, Dg. Mustafa, M.Hl.
NIP. 19700925 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740726 200003 2 002